

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS X  
DI MA AL-MUJADDADIYYAH DEMANGAN TAMAN  
KOTA MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ABDUL JALIL**  
201200002

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Jalil, Abdul.** 2024. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Fikih, Madrasah, Problematika, Penerapan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam pendidikan Indonesia yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Kebijakan ini membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran fikih. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah kota madiun masih menghadapi berbagai problematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi solusi untuk mengatasi problematika yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah. Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah membutuhkan persiapan matang dari para guru. Hal ini dibuktikan dengan pentingnya mengikuti pelatihan atau workshop. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka. (2) Problematika yang Dihadapi guru fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun. Problematika utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka. keterbatasan alat peraga dan sarana prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Terakhir, belum terlaksananya pembelajaran berpusat pada peserta didik (P5) Rahmatan Lil Alamin juga menjadi problematika yang dihadapi. (3) Upaya atau solusi yang dilakukan guru fikih untuk Mengatasi Problematika penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah dengan mengikuti workshop yang diadakan oleh madrasah dan pemerintah terkait. Selanjutnya dengan melakukan pengadaan alat peraga dan sarana prasarana sesuai kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Upaya terakhir adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang P5 Rahmatan Lil Alamin.

## ABSTRACT

**Abdul Jalil.** 2024. *Problems of Implementing the Independent Curriculum in Jurisprudence Subjects at Class X MA Al-Mujaddadiyyah Madiun City.*  
**Thesis.** Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyyah and Teacher Training. Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Keywords: Independent Curriculum, Fiqh, Madrasah, Problems, Application**

The Independent Curriculum is a new policy in Indonesian education that gives schools and teachers more autonomy in designing learning. This policy brought significant changes in various aspects of education, including in the subject of jurisprudence. However, the implementation of the Independent Curriculum in Islamic jurisprudence subjects at Class X MA Al-Mujaddadiyyah Madiun City still faces various problems.

This research aims to identify and analyze the problems of implementing the Independent Curriculum in jurisprudence subjects at Class X MA Al-Mujaddadiyyah. This research also aims to contribute solutions to overcome the problems found.

This research uses a qualitative research method with a case study approach. Research data was collected through observation, interviews and documentation. The data obtained was analyzed using qualitative data analysis techniques.

The research results show that (1) Implementation of the Independent Curriculum in fiqh subjects at Class X MA Al-Mujaddadiyyah. The implementation of the Independent Curriculum in Islamic jurisprudence subjects at MA Al-Mujaddadiyyah requires careful preparation from teachers. This is proven by the importance of attending training or workshops. This activity aims to deepen teachers' understanding of the Independent Curriculum concept. (2) Problems faced by fiqh teachers in implementing the Independent Curriculum at MA Al-Mujaddadiyyah Madiun City. The main problem faced is the teacher's lack of understanding regarding the Independent Curriculum. Limited teaching aids and infrastructure are also obstacles in implementing the Independent Curriculum. Lastly, the lack of implementation of student-centred learning (P5) Rahmatan Lil Alamin is also a problem faced. (3) Efforts or solutions carried out by fiqh teachers to overcome the problems of implementing the independent curriculum at MA Al-Mujaddadiyyah by attending workshops held by the (P5) Rahmatan Lil Alamin.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdul Jalil  
NIM : 201200002  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MA Al Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Erwin Yudi Prahara, M.Ag.**  
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 17 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wahoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Abdul Jalil  
NIM : 201200002  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MA Al Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 23 Oktober 2024

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.**  
0807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Jalil  
NIM : 201200002  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MA Al Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id) adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, separuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 17 Mei 2024  
Penulis



Abdul Jalil  
NIM. 20120002



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Jalil

NIM : 201200002

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MA Al Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan



Abdul Jalil  
NIM: 201200002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Diantaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai tahun ajaran 2013/2014. Penerapan ini dilakukan terutama disekolah yang telah memiliki akreditasi. Penerapan kurikulum 2013 dijenjang SMA/SMK/MA tentu sangat cocok karena kurikulum yang dirancang mengandung nilai efektif, inovatif, kreatif serta bisa menggali potensi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Dengan demikian perkembangan dalam pendidikan di Indonesia sangatlah pesat sehingga mengalami perubahan-perubahan dan pembaharuan pada kurikulum. Pembaharuan kurikulum merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia. Kurikulum yang dinamis tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga merespon kebutuhan siswa, dunia kerja, serta tantangan global yang semakin kompleks. Dengan mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan

---

<sup>1</sup> Khoirurrijal et.al, “*Pengembangan Kurikulum Merdeka* “ (Tk: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) hal.15



zaman. Selain itu, fokus pada pengembangan karakter dan relevansi dengan dunia kerja akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang profesional menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum yang baru. Dengan seiringnya kemajuan zaman, apabila masih menggunakan metode kurikulum yang lama mungkin kurang relevan lagi sehingga dengan adanya pembaharuan kurikulum maka dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan.<sup>2</sup>

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelajari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.<sup>3</sup> Sedangkan dalam konteks pendidikan, berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>4</sup> Adapun definisi menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution ialah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah

---

<sup>2</sup> Sumarmi, 'Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar', *Social Science Academic*, 1.1 (2023), 94–103 <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, "Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan" (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 176.

<sup>4</sup> Muhaimin, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 1, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( terj : Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 478

bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Zaenal Arifin, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish. Kurikulum merupakan sebagai jantung dari sebuah sistem pendidikan formal, berperan sebagai peta jalan yang menuntun proses pembelajaran. Ia lebih dari sekadar kumpulan mata pelajaran; kurikulum adalah rencana pembelajaran yang terstruktur, dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks sekolah, kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Kurikulum sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu kurikulum dapat diartikan sebagai satu kesatuan utuh yang didalamnya terdiri dari komponen yang saling terkait. Keterkaitan komponen tersebut sangat mendukung proses kerjanya kurikulum sebagai sistem tersebut.<sup>7</sup>

Demikian jika pengertian di atas dipadukan, maka sangat mungkin dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem, karena ada sejumlah komponen dalam terbentuknya kurikulum yang saling berkaitan dan terikat, dan memiliki tujuan yang utuh.

---

<sup>5</sup> S. Nasution, "*Kurikulum dan Pengajaran*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5.

<sup>6</sup> Zainal Arifin, "*Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 1-3.

<sup>7</sup> Erik suwandinata, "*Kurikulum Sebagai Sistem*" <http://eriksuwandinata.blogspot.com/> di akses 29 Maret 2024

Seiring berkembangnya dinamika kehidupan modern ini banyak bermunculan tantangan-tantangan untuk berbagai kalangan yang cukup serius. Di era 4.0 ini perkembangan dunia global berdampak pada seluruh kehidupan manusia. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Era 4.0 melahirkan pendidikan yang konsepnya muncul karena persyaratan keterampilan yang berubah, akibat dari adanya era industri 4.0 sebagai persyaratan visi masa depan pendidikan, yang merespon adanya industri 4.0. Inovasi pendidikan era 4.0 bercirikan pada pendekatan student centered. Pendekatan ini bukan hanya mengedepankan pengembangan aspek pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir responsip terhadap tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi diberbagai aspek kehidupan.<sup>8</sup> Dalam fase 4.0 ini juga memiliki ketergantungan terhadap teknologi informasi dalam berbagai sektor kehidupan yang mengakibatkan semua orang harus belajar teknologi agar bisa mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang dalam menghasilkan SDM yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses yang dinamis dan kompleks. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan manajemen yang terstruktur dan efektif. Manajemen pendidikan mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, dan evaluasi yang berkelanjutan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus berjalan seiringan. Tanpa manajemen yang baik, proses pendidikan akan menjadi tidak

---

<sup>8</sup> H R Sabriadi and N Wakia, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–184.

efisien, tujuan menjadi sulit tercapai, dan kualitas pendidikan pun akan terpengaruh. Salahsatu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.<sup>9</sup>

Salah satu tantangan yang ada dalam proses pendidikan yang dihadapi madrasah saat ini adalah munculnya kurikulum baru yang dibentuk pada saat pandemi berlangsung hingga saat ini mulai ditetapkan kesekolah-sekolah sebagai kurikulum pengganti kurikulum 13 yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dilaksanakan berdasarkan Kemendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya<sup>10</sup>

Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia. Dirancang dengan fokus pada bakat dan minat siswa, kurikulum ini memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menggali potensi yang terpendam dalam dirinya. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak lagi terpaku pada satu model yang seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi krisis pendidikan dengan baik. Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

---

<sup>9</sup> Mulyana, Cahya, Andrea Frendi Zega Ramdani, and Nur'ainiyah, 'Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung', *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2023), 1–14 <<https://doi.org/10.51729/81108>>

<sup>10</sup> Fieka Nurul Arifa, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya", 1st ed. (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2022).

belajar dan mengekspresikan dan mengeksplorasi bakatnya dalam lingkungan sekitar, sehingga menjadikan siswa-siswi yang kreatif dan inovatif.<sup>11</sup>

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya. Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan beberapa syarat. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kedua, melihat dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur bagaimana penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja, Ketiga, jika publikasi semakin menyebar luas maka kemungkinan kecil kurikulum merdeka dihentikan,

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas berbagai tantangan dan kekurangan yang ditemukan dalam penerapan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan mampu menjawab tuntutan zaman. Dengan memberikan kebebasan yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah merupakan langkah progresif dalam dunia pendidikan Indonesia. Namun, seperti halnya

---

<sup>11</sup> Yamin, and Syahrir, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9.2 (2020), 163–77

<sup>12</sup> Ibid hal 22



perubahan besar lainnya, kebijakan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dinamika yang kompleks. Pengalaman di perguruan tinggi telah menunjukkan bahwa transisi menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa seringkali dihadapkan pada berbagai kendala.

Pada dasarnya tenaga kependidikan, baik itu guru, dosen maupun pendidik lainnya berhak menentukan kurikulum mereka sendiri.<sup>3</sup> guru maupun dosen tetap memegang peran yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan berbagai prosedur yang ditempuh, karena guru dan dosen merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu kurikulum yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan. Mereka terlibat langsung secara aktif maupun pasif dalam menjalankan kurikulum bersama para siswa. Mereka memegang peran yang sangat penting dalam penyusunan dan pelaksanaannya, oleh karena itu guru dan tenaga pendidik lainnya harus memahami dengan baik dan benar perihal kurikulum.<sup>13</sup>

Kurikulum Merdeka, yang digadang-gadang sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, memiliki tujuan mulia untuk memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi guru dalam merancang pembelajaran. Dalam konsepnya, Kurikulum Merdeka menjanjikan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dengan guru sebagai fasilitator yang kreatif. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum ini tidak semulus yang diharapkan. Mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga evaluasi, guru masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Rencana

---

<sup>13</sup> Farid Qomaruddin, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Ma Nasyi'in Sidoarjo" JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education Volume 06, Nomor 02, September 2022; p-ISSN: 2549-7804; e-ISSN: 2549-8622; 251-268



Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diharapkan lebih sederhana, justru seringkali menjadi beban tambahan bagi guru. Mereka dituntut untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik, namun seringkali terkendala oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan yang memadai

Selain tantangan dalam menyusun RPP, Evaluasi pembelajaran juga menjadi sorotan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya evaluasi yang lebih holistik dan bermakna. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru masih terjebak dalam model evaluasi tradisional yang lebih berfokus pada aspek kognitif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan dalam membuat instrumen evaluasi yang bervariasi, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, perbedaan persepsi antara guru, siswa, dan orang tua mengenai tujuan evaluasi juga menjadi kendala tersendiri.<sup>14</sup>

Penerapan kurikulum merdeka menjadi sebuah kendala atau problematika dalam penerapannya di sekolah, dalam penerapan kurikulum merdeka, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu, terkesan dipaksakan pada beberapa sekolah, tidak semua guru menyambut baik sosialisasi kurikulum merdeka, kurangnya kompetensi sumber daya manusia di sekolah serta sarana prasarana di sekolah yang kurang memadai itu menjadi point penting dalam penerapan kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyah, Kota Madiun.

---

<sup>14</sup>Ibid hal 25

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru fiqih di MA Al-Mujaddadiyyah bahwasanya masih terdapat problematika dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu kurangnya pemahaman, persiapan guru sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru dapat menghambat efektivitas implementasi kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah. Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah.

Salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah adalah perubahan sikap dan pola pikir siswa yang cukup signifikan. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, mengubah kebiasaan belajar siswa yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih pasif bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten untuk menumbuhkan sikap-sikap positif seperti kemandirian, kolaborasi, dan berpikir kritis pada siswa. Selain itu, adaptasi terhadap model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa juga memerlukan dukungan dari

lingkungan belajar yang kondusif dan guru yang mampu memfasilitasi proses tersebut. Selain tantangan dalam mengubah sikap siswa, adaptasi terhadap kebijakan sebelumnya juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru tentu memiliki perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013. Perbedaan-perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan, baik bagi guru maupun siswa. Kurangnya koordinasi antara Kurikulum Merdeka dan kebijakan sebelumnya dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, sumber daya yang terbatas dan infrastruktur yang belum memadai juga dapat menghambat proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan rasionalitas dan realitas diatas, peneliti tertarik untuk memilih sebuah karya ilmiah dengan judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berguna agar penelitian tidak terlalu luas sehingga terfokus dalam satu permasalahan saja. Fokus penelitian ini terletak pada problem-problem dalam penerapan kurikulum merdeka pada mapel fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun. berdasarkan latar belakang masalah terfokus pada Problematika penerapan kurikulum merdeka pada mapel fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun?
2. Bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka pada mapel Fiqih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru mapel Fiqih kelas X terhadap problematika penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu usaha atau kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka pada mapel fikih kelas X di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih kelas X terhadap problematika penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun.

## E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan penerapan pembelajaran fikih serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam penerapan kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang belum tercapai dalam peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun.

#### b. Bagi guru Fikih

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran dalam penerapan dan upaya mengatasi problematika yang ada dalam dunia pendidikan, khususnya problematika dalam pembelajaran fikih.

#### c. Bagi civitas akademik,

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan perbaikan dan pengembangan berbagai penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat memperluas wacana studi fikih.

d. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini diterapkan supaya dapat mempermudah pemahaman pembaca dalam menelaah dan memahami hasil penelitian secara runtut. Laporan penelitian ini akan disusun dalam 5 bab yang mana setiap bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan. Sub-sub tersebut mencakup:

Bab I : Pada Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi terkait gambaran secara umum untuk memberi pola pemikiran secara keseluruhan dalam skripsi yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan dari peneliti. Fokus penelitian berisi mengenai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang berisi sebuah pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, melalui penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Terakhir yaitu sistematika pembahasan yang berisi tentang pemaparan gambaran dari seluruh isi penelitian ini.

Bab II: Pada Bab II Kajian Teori, berisi mengenai teori dari para ahli untuk dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian tentang peran guru

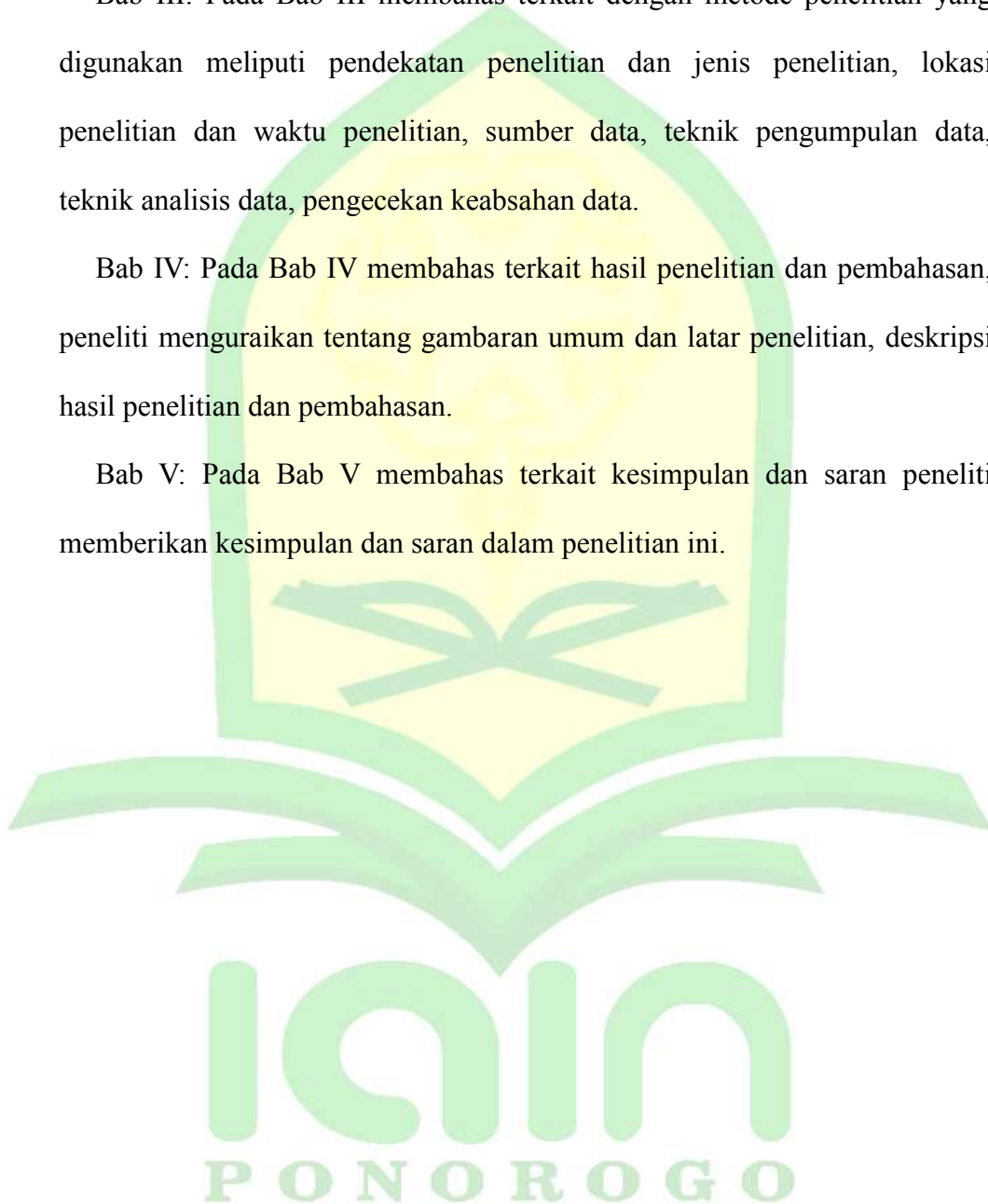


dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu. Kajian hasil penelitian terdahulu, sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya dan kerangka pikir.

Bab III: Pada Bab III membahas terkait dengan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Pada Bab IV membahas terkait hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menguraikan tentang gambaran umum dan latar penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V: Pada Bab V membahas terkait kesimpulan dan saran peneliti memberikan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penerapan Kurikulum Merdeka

###### a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa.<sup>15</sup>

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-

---

<sup>15</sup> Mariatul Hikmah, 'Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan', *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15.1 (2022), 458–63 <<https://doi.org/10.55558/alihta.v15i1.36>>

kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).<sup>16</sup>

Saylor, Oliva mengungkapkan bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kurikulum berkaitan dengan konten materi/konsep yang diajarkan, pembelajaran selalu berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dilakukan, bagaimana pilihan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran diterapkan. Secara substansial, kurikulum dipahami sebagai sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah yang di dalamnya mencakup capaian pembelajaran (tujuan), bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (baca: proses dan hasil).<sup>17</sup>

Dengan demikian kurikulum adalah sebuah rencana atau konsep pembelajaran yang berisi tentang peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta metode yang di gunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan.

#### b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu program serta kebijakan baru Kemendikbud RI yang direncanakan oleh mendikbudristek RI Kabinet Indonesia Maju, menurut Nadiem inti dari kemerdekaan berpikir yaitu guru dapat mengajar sesuai perkembangan peserta didik dan tahapan capaian dan untuk peserta

---

<sup>16</sup> Bahri, Syamsul, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>>

<sup>17</sup> Dr. Fauzan, M.A., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jl. Dewi Sartika Ruko Mega Mall No. 21 Ciputat Tangerang Selatan

didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya karena tidak ada program peminatan di SMA. Nadiem meyakini, “dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi”.<sup>18</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah meluncurkan kurikulum baru yang disebut "Kurikulum Merdeka" atau "Kurikulum Mandiri". Kurikulum baru ini dirancang agar lebih fleksibel dan berpusat pada pengetahuan dasar sambil mengembangkan kemampuan unik siswa. Itu dibuat untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Konsep "merdeka belajar" atau "belajar mandiri" ditekankan dalam kurikulum baru ini, memberikan kebebasan guru dan siswa untuk belajar di luar kelas dan mengedepankan kemandirian, kompetensi, dan perilaku yang baik.<sup>19</sup>

Jadi kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan paradigma baru yang berbasis pembelajaran berbeda dan proyek penguatan karakter pancasila. Dan sifat dari kurikulum merdeka adalah simple, fleksibel dan relevan. pada kurikulum merdeka sangat memudahkan guru dan siswa dalam pembelajaran dan tidak hanya memudahkan saja kurikulum merdeka ini juga membuat guru agar menjadi guru yang kreatif, dan menjadi

---

<sup>18</sup> Ibid..

<sup>19</sup> Lastriyani, Indri, 23-05-15-EBOOK-Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan Dan Evaluasi ( 1 ), 2023

seorang orang tua di sekolah sehingga menjadikan pembelajaran para siswa-siswi menjadi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Dalam proses penerapan kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran berlangsung memiliki 3 hal pokok yang harus dilakukan oleh pendidik di antaranya yaitu

*Pertama*, kegiatan pendahuluan, menurut Brown kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pembukaan dalam kegiatan belajar yang di jadikan sebagai alat atau sebuah proses untuk memasukkan peserta didik ke dalam penuh perhatian dalam belajar.<sup>20</sup>

*Kedua* yaitu kegiatan inti, kegiatan inti dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>21</sup>

*Ketiga* kegiatan penutup, kegiatan penutup dalam pembelajaran menurut (Hotmaulina Sihotang dan Sahat T. Simorangkir 2020) diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>20</sup> Suwarna, et.al, 'Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)', Keterampilan Dasar Mengajar, 2013, hal 211

<sup>21</sup> Putrawangsa, et.al, 'Buku Strategi Pembelajaran', Cv. Reka Karya Amerta, 2019, pp. hal 119-120

guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik. Ada dua unsur penting dari pengertian menutup pembelajaran yaitu: (1) Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu merupakan suatu kegiatan yang menandakan telah selesainya kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu. (2) Memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai; terkait dengan pernyataan poin (1). Kegiatan mengakhiri pembelajaran seharusnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>22</sup>

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat.<sup>23</sup> Oleh karena itu seiring perkembangan zaman yang sangat pesat, dan melihat kondisi krisis belajar di dunia Pendidikan Indonesia ditambah dengan adanya wabah pandemic covid-19, kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah perubahan untuk bangkit atau pemulihan dari krisis pembelajaran sebelum pandemic dan pasca pandemi covid-19.

---

<sup>22</sup> Sihotang, Hotmaulina, and Sahat T. Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Microteaching*, 2020. Hal 61

<sup>23</sup> Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022)



Prinsip kurikulum merdeka yaitu para pendidik dan peserta didik di berikan kebebasan berfikir, berekspresi, berkreasi dan berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadikan pembelajaran yang nyaman menyenangkan dan yang dulunya peserta didik hanya belajar di dalam kelas dengan mendengarkan penjelasan guru, pada kurikulum merdeka belajar ini para siswasiswi bisa belajar di luar kelas dan di berikan kebebasan berdiskusi lebih dekat dengan guru sehingga bisa mewujudkan sdm yang berani, cerdas, berbudi luhur kepada lingkungan masyarakat, unggul dan tentunya mempunyai profil pelajar Pancasila.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa karakteristik yang di nyatakan oleh mendikbud diantara karakteristik kurikulum merdeka di antaranya adalah:

1) Pembelajaran Berbasis Projek yang Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis projek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.

Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal-hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

2) Berbasis Kompetensi, Fokus pada Materi Esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada Peserta didik (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan. Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar.

### 3) Fleksibilitas Bagi Guru untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Pada kurikulum merdeka Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran<sup>24</sup>

#### e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Tentunya setiap implementasi kebijakan selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka diberbagai jenjang satuan pendidikan.

Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk

---

<sup>24</sup> Nafi'ah, et.al, 'Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Mi, 1967, 5–24

mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan tepat waktu. Meski pun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih dianggap belum matang. Hal ini tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengimplementasikan kurikulum ini. Adapun keunggulan kurikulum merdeka sebagai berikut:

- 1) Lebih sederhana dan mendalam, Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.
- 2) Lebih merdeka, Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.
- 3) Lebih relevan dan interaktif Pembelajaran melalui kegiatan proyek (*project based learning*) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-

isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya<sup>25</sup>

## 2. Mata Pelajaran Fiqih

### a. Pengertian Fiqih

Secara etimologi, *fiqh* berasal dari kata *faqqaha yufaqqhihu fiqhan* yang berarti pemahaman. Pemahaman sebagaimana dimaksud di sini, adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian, *fiqh* menunjuk pada arti memahami agama Islam secara utuh dan komprehensif.<sup>26</sup>

*Fiqh* didefinisikan sebagai mengetahui hukum-hukum Allah yang diperoleh dari al-Quran, *al-Sunnah* dan dalil-dalil yang telah ditetapkan oleh shari'ah untuk mengetahui perbuatan orang-orang *mukallaf* yang berkaitan dengan keharusan, larangan, anjuran, kebencian dan kebolehan. Atau dalam redaksi yang lain, *fiqh* merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum *Syari'ah* atau kodifikasi hukum-hukum *syari'ah* mengenai perbuatan manusia mukallaf yang diambil dari dalil-dalil yang tafsili.<sup>27</sup> Dengan kata lain ilmu fikih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad

---

<sup>25</sup> Zainuri, Ahmad, *Manajemen Kurikulum Merdeka, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 2023

<sup>26</sup> Harisudin, Noor, *Pengantar Ilmu Fiqh, Pengantar Ilmu Fiqh*, 2019 <digilib.uinsby.ac.id>

<sup>27</sup> Masykur, Mohammad Rizqillah, 'Metodologi Pembelajaran Fiqih', *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 31-44

untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam.<sup>28</sup>

Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Sedangkan menurut Habsyi Ash Shiddieqy yang dikutip oleh Nazar Bakry ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelantang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, segolongan, dan masyarakat, dan seumum manusia.<sup>29</sup>

Dengan demikian fikih merupakan suatu ilmu yang mempelajari atau membahas tentang bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

#### b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang

---

<sup>28</sup> Nurhayati, 'Memahami Konsep Syariah, Fiqih, Hukum Dan Ushul Fiqih [Understand the Concepts of Sharia, Jurisprudence, Law and Ushul Fiqh]', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.2 (2018), 125–34 <<https://www.mendeley.com/catalogue/fcb402be-1377-3271-a4d5-a15b548ca212/>>

<sup>29</sup> Masykur, Mohammad Rizqillah, 'Metodologi Pembelajaran Fiqih', *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 31–44



kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>30</sup>

Fikih di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.

---

<sup>30</sup> Gafrawai, and Mardianto, 'Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah', *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2 no.1.1 (2023), 79

- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fikih Islam.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>31</sup>

c. Materi Mata Pelajaran Fikih

Materi pelajaran adalah suatu bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Kerangka dasar dalam materi pelajaran ini mencakup tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi (SK) merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Penentuan standar kompetensi dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena apabila tidak memperhatikan standar Nasional

---

<sup>31</sup> Khoirunnisak, 'Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan*, 5.2 (2021), 47-62

maka Pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu madrasah/sekolah.<sup>32</sup>

Dengan demikian materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lanjutan tingkatan fiqih di Madrasah Tsanawiyah. “Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama”. “Kajian dalam fiqih meliputi 4 (empat) masalah yaitu *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *muamalah* (transaksi), *munakahat* (pernikahan) dan, *jinayah* (hukum perdata)”.<sup>33</sup>

Dengan demikian materi pembelajaran fikih pada kelas 10 di madrasah Aliyah juga meliputi 4 masalah tersebut akan tetapi di sini materi fikih pada kelas 10 meliputi tentang ubudiyah, muamalah dan jinayah. Pada bab ini membahas bab-bab mengenai hukum islam diantaranya:

*Pertama, ubudiyah yang meliputi:*

1) Shalat

Dalam materi shalat pada mata pelajaran fikih membahas tentang penyelenggaraan shalat jenazah di mulai dari tata cara memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalati jenazah, dan pemakaman jenazah.

2) Zakat

<sup>32</sup> Husnul Amin, “*Konsep Materi Pembelajaran Fiqh Di Madrasah*”, RAUDHAH Proud To be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5 Nomor 1, P-ISSN: 2541:3686

<sup>33</sup> Aslan, “*Kajian Kurikulu Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan*”, 5 (2018), 115–24

Pada materi zakat dalam mata pelajaran fikih memaparkan materi tentang zakat di antaranya meliputi: pengertian zakat, macam-macam zakat,

### 3) Haji dan umrah

Dalam materi mata pelajaran fikih ibadah ini yaitu membahas tentang haji dan umroh yang meliputi: (1) Pengertian haji, hukum haji, syarat-syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji, miqat haji, muharramat haji dan dam (denda), sunnah haji, tata cara melaksanakan ibadah haji, macam-macam manasik haji. (2) Pengertian umrah, hukum, dan waktu umrah, Syarat, rukun, dan wajib umrah. (3) Prosedur pelaksanaan haji di Indonesia, Persiapan, Pemberangkatan. (4) Hikmah haji dan umrah

### 4) Qurban dan akikah

Dalam materi mata pelajaran fikih ibadah ini yaitu membahas tentang qurban dan akikah yang meliputi: 1. Ibadah qurban yang meliputi Pengertian qurban hukum qurban, latar belakang terjadinya ibadah qurban waktu dan tempat menyembelih qurban, ketentuan hewan qurban, pemanfaatan daging qurban, sunah sunah dalam menyembelih, hikmah qurban. 2. Akikah yang meliputi pengertian akikah, hukum akikah, syariat akikah, jenis dan syarat hewan akikah, waktu menyembelih akikah, hikmah akikah.

*Kedua, muamalah* (transaksi) yang meliputi

#### 1) Kepemilikan (milkiyah)

Dalam materi mata pelajaran fikih selanjutnya yaitu muamalah yang membahas tentang kepemilikan yang meliputi:

(1) Kepemilikan (milkiyah) yang membahas tentang dalil, definisi, macam-macam kepemilikan, selesainya hak pemanfaatan barang. (2) Akad (transaksi) yang membahas tentang dalil, definisi, struktur akad, macam-macam akad. (3) Ihya'ul mawat (membuka lahan mati) yang membahas tentang dalil, definisi, dan struktur Ihya'ul mawat.

## 2) Transaksi jual beli

Dalam materi mata pelajaran fikih selanjutnya yaitu muamalah yang membahas tentang jual beli yang meliputi: (1). Jual beli pada bab ini memnjelaskan tentang dalil, definisi, praktek jual beli, hukum jual beli, struktur transaksi jual beli, etika dalam transaksi jual beli, transaksi jual beli yang dilarang.

(2) Khiyar yang membahas tentang dalil, definisi, klasifikasi khiyar. (3) Salam yang membahas tentang dalil, definisi dan struktur akad salam. (4) Al-hajru yang membahas tentang definisi al-hajru, dasar hukum al-hajru, Pembagian al-hajru, tujuan al-hajru, pembagian mahjur alaih, hikmah al-hajru.

## 3) *Muamalah* Perserikatan

Pada materi bab ini membahas tentang muamalah perserikatan yang meliputi: (1) *Musaqah* yang membahas mengenai pengertian, hukum musagah, rukun musaqah. (2) Muzaraah dan Mukhobarah yang membahas mengenai



Pengertian Mukhabarah, pengertian muzaraah, hukum mukhabarah dan muzaraah. (3) Mudharabah yang membahas mengenai pengertian mudharabah, rukun mudharabah, macam-macam mudharabah. (4) Murabahah yang membahas mengenai pengertian Murabahah, ketentuan Murabahah. (5) Syirkah yang membahas mengenai pengertian, macam-macam syirkah, rukun dan syarat syirkah. (6) Wakalah yang membahas mengenai Pengertian Wakalah, hukum wakalah, rukun dan syarat wakalah, syarat pekerjaan yang dapat diwakilkan, habisnya akad wakalah, hikmah wakalah. (7) Sulhu yang membahas mengenai pengertian sulhu, hukum sulhu, rukun dan syarat sulhu, macam-macam perdamaian, hikmah sulhu. (8) Dhaman yang membahas mengenai pengertian dhaman, dasar hukum dhaman, syarat dan rukun dhaman. (9) Kafalah yang membahas mengenai Pengertian Kafalah, dasar hukum kafalah. syarat dan rukun kafalah, macam-macam kafalah, berakhirnya kafalah, hikmah kafalah

#### 4) Pelepasan dan perubahan kepemilikan harta

Pada bab ini membahas tentang yang Pelepasan dan perubahan kepemilikan harta yang meliputi: (1) Nafaqah yang membahas mengenai pengertian, sebab-sebab nafaqah, besarnya nafaqah. (2) Hibah yang membahas mengenai pengertian dan hukum hibah, rukun dan Syarat Hibah, macam-macam hibah, mencabut hibah, beberapa masalah mengenai hibah, hikmah

hibah. (3) Shadaqah dan Hadiah yang membahas mengenai pengertian dan dasar hukum, hukum shadaqah dan hadiah, perbedaaan antara shadaqah dan hadiah, syarat-syarat shadaqah dan hadiah, rukun shadaqah dan hadiah, hikmah shadaqah dan hadiah. (4) Wakaf dimana pada sub bab ini membahas mengenai pengertian wakaf, hukum wakaf, rukun wakaf, syarat-syarat wakaf, macam-macam wakaf, perubahan benda wakaf, hikmah wakaf

*Ketiga*, jinayah (hukum perdata) yang membahas meliputi

1) Riba

Pada sub bab ini membahas mengenai pengertian riba, dasar hukum riba macam-macam riba, hikmah dilarangnya riba.

2) Bank

Bab ini membahas mengenai Pengertian Bank, jenis-jenis Bank, Bank Svariah, hukum Bank dalam Islam.

3) Asuransi

Pada bab ini membahas mengenai Pengertian Asuransi, pengertian asuransi dalam Islam, perbedaan asuransi konvensional dan asuransi syariah, manfaat asuransi syariah, hukum asuransi dalam Islam.<sup>34</sup>

d. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu dari bagian Pendidikan Agama Islam yang mempelajari terkait dengan fikih

---

<sup>34</sup> As'ary, M., *Fikih X*, 2020

ibadah, terutama berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta berkaitan dengan makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.<sup>35</sup>

Didalam mata pelajaran fikih tentunya memiliki karakteristik tersendiri di antaranya adalah:

- 1) Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran amaliyah (praktek).
- 2) Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.
- 3) Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.

---

<sup>35</sup> *Ibid*

- 4) Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah.
- 5) Mempelajari Fiqih merupakan kewajiban individual (fardhu 'ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.
- 6) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.<sup>36</sup>

### **3. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih**

#### **a. Pengertian Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Masalah atau suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Jadi dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat di pahami bahwa

---

<sup>36</sup>Tauhid, Moh, "*Karakteristik Mata Pelajaran Fiqh Ibadah (Menelisik Hasil Pembelajaran Fiqh Melalui Pengamalan Ibadah Siswa)*", *At- Tawazun*, VIII.1 (2020), 70–87

problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>37</sup>

Menurut Maulana Problematika merupakan sebuah persoalan pada saat ini yang belum bisa dibereskan atau dipecahkan dan menghambat terlaksananya tujuan serta menuntu suatu perubahan serta perbaikan.

problema adalah berbagai masalah-masalah sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun eksternal. Permasalahan yang muncul dari internal dan eksternal biasanya beragama mulai dari sarana-prasarana, serta rendahnya kerjasama orangtua dengan guru di tambah lagi kurangnya semangat belajar siswa yang semakin menurun.<sup>38</sup>

Ada beberapa problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mapel fikih saat pelaksanaan kurikulum merdeka ini, antara lain:

- 1) Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan penggunaan RPP merdeka belajar Dalam mengajar, RPP merupakan hal yang harus ada dan disiapkan oleh pendidik. Sebab, keberhasilan dalam proses belajar tidak terlepas dari kemampuan atau kualitas yang dimiliki guru dalam mengembangkan dan

---

<sup>37</sup> Abd. Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol. 1 (2018): 47.

<sup>38</sup> Laila Hamidah Harahap, "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah", *Journal of Islamic Education El Madani*, 2.2 (2023), 93–100 <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>



melaksanakannya. Dengan melakukan perencanaan yang baik dan sesuai maka diyakini akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hal itu diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap pendidik memiliki sebuah kewajiban untuk merancang RPP secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan secara inspiratif, interaktif, menantang, efisien, menyenangkan, serta dapat memberi motivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Serta pendidik juga harus memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengembangkan kreativitas dan kemandirian.

- 2) Guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berpacu pada merdeka belajar. Dalam proses pembelajaran tidak hanya diperlukan RPP yang baik, tetapi juga perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa. Selain itu pendidik juga harus memperhatikan kondisi lingkungan kelas. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa guru dituntut untuk bisa mendidik peserta didiknya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar di kelas. Karena saat metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak sesuai. Maka hal itu dapat menyebabkan turunnya kualitas pembelajaran itu sendiri. Dengan begitu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan atau

menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka belajar memang menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam memvariasikan model pembelajaran. Namun, guru yang terbiasa dengan model pembelajaran yang biasa digunakan mungkin akan merasa kesulitan. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mengerti dan memahami apa dan bagaimana model pembelajaran yang mengacu pada merdeka belajar. Guru masih terpaku dengan model yang kurang efektif dan hal ini membuat munculnya persepsi bahwa kurikulum merdeka ini sulit untuk diterapkan.

- 3) Kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran Sebagai seorang guru memang banyak hal yang harus dilakukan demi memajukan pendidikan. Selain merancang RPP dan menentukan model pembelajaran, guru juga dituntut untuk selalu memiliki inovasi serta mengikuti pesatnya perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Terlebih kurikulum merdeka ini memang memiliki konsep merdeka yang berarti memberikan kebebasan pada siswa dan juga guru untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dengan maksimal. Berbagai kendala pasti dapat terjadi, tapi setidaknya harus dilakukan usaha secara terus menerus dan belajar untuk memperbaiki kesalahan. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, sistem pembelajaran dilakukan online. Hal itu menuntut guru untuk

bisa berteman dekat dengan teknologi dalam mengembangkan proses pembelajaran.

4) Guru belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Kreativitas merupakan hal terpenting dalam mengembangkan materi menjadi sesuatu yang menarik, unik, dan bermanfaat. Seorang pendidik harus bisa mengembangkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam kurikulum merdeka belajar ini, guru dituntut untuk bisa menciptakan proses pembelajaran yang bisa membangkitkan kreativitas anak melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Karena pengembangan kreativitas ini penting untuk dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus bisa mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

5) Fasilitas sekolah yang belum memadai. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media atau alat pendukung yang akan membantu untuk mencapai tujuan belajar. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka akan terjadi kesulitan dalam menjalankan beberapa kegiatan yang memerlukan adanya alat atau media penunjang. Meskipun ada beberapa sekolah yang mampu menjalankan proses pembelajaran, tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Namun, tetap saja akan berbeda dalam tingkat keberhasilannya. Selain itu masalah lain yang berkaitan dengan fasilitas ini adalah latar belakang kondisi perekonomian

keluarga siswa yang beragam. Siswa yang berasal dari keluarga sederhana, sebagian besar tidak memiliki fasilitas penunjang belajar yang sesuai.

- 6) Kompetensi guru yang belum memadai Guru merupakan sebuah jabatan profesional yang harus dilihat dengan kompetensi-kompetensi yang mendukung di dalam menjalankan tugasnya. Profesi guru ini memiliki standar kompetensi yang harus di tempuh seseorang jika ingin berprofesi sebagai guru. Jika guru belum memiliki kompetensi yang memadai, maka hal itu akan berpengaruh terhadap tugas guru dalam mengajar. Bahkan kurangnya kemampuan guru ini akan mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal. Terlebih dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini diperlukan adanya peran guru secara maksimal untuk mencapai tujuan serta keberhasilan sesuai harapan.<sup>39</sup>

(Attali, Y., & Arieli-Attali, M) bahwa kriteria kompetensi profesional guru adalah seperti berikut: Menguasai materi ajar, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu

---

<sup>39</sup> Simon Paulus Olak Wuwur, Erwin, ‘*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*’, *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2023), 1–9  
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>

secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.<sup>40</sup>

Dengan demikian pihak lembaga dalam menerapkan kurikulum merdeka sudah melaksanakan dengan semaksimal mungkin, agar bisa mencapai sebuah tujuan Pendidikan dan membentuk atau mencetak siswa-siswi yang cerdas dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya dan menjadikan calon penerus bangsa atau SDM yang unggul.

b. Problematika Pembelajaran Fikih

Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah Problematika adalah berbagai macam persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Gagne dan Brings mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa,

---

<sup>40</sup> Gunawan, Ibrahim, and Almukarramah, *Kompetensi Kinerja Guru Menurut Kurikulum Karakter (K-13)*, 2018 hal 10

<sup>41</sup> Irawati, Dini, Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, 'Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.12 (2022), 5870–78 <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1279>



kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.<sup>42</sup>

Dalam proses pembelajaran tidak selalu lancar sesuai dengan yang diharapkan, adakalanya timbul hambatan-hambatan ataupun problem yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Adapun hambatan atau problem tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Problem internal

a) Karakteristik siswa

Masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan belajar pada umumnya juga berkaitan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa akan mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

b) Sikap terhadap pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran sikap siswa merupakan bagian terpenting karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bila sikap siswa yang dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau pada saat belajar, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

---

<sup>42</sup> Gafwai, and Mardianto, 'Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah', *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2 no.1.1 (2023), 78

c) Rendahnya motivasi belajar

Hal ini merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan. siswa yang kurang memiliki motivasi, pada umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.

d) Konsentrasi belajar

Hal ini merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak mudah untuk diketahui orang lain selain individu masing-masing. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.

e) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.

Dalam keadaan ini maka kemampuan siswa mengolah bahan belajar merupakan kemampuan yang harus terus didorong dan dikembangkan agar siswa semakin mampu mencapai makna belajar.

f) Menggali hasil belajar

Kesulitan di dalam menggali kembali materi merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah materi baru yang memiliki keterkaitan dengan materi lama yang diterima sebelumnya.

g) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri akan muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

h) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Kebiasaan belajar tersebut telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya

2) Problem eksternal

a) Faktor guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi terpenting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia

pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Bila dalam pembelajaran guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi, kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil terbaik. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategi pembelajaran, siswa-siswi akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

b) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi lingkungan, terutama teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Pada sisi lain, lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi siswa. Banyak siswa mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki

sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.

c) Kurikulum sehari-hari

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk pengembangan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum. Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum harus mengalami perubahan.

d) Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh hasil belajar siswa. Keadaan perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu sarana dan

prasarana yang penting untuk dicermati dalam upaya untuk terwujudnya.<sup>43</sup>

Menurut Bafadal sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>44</sup>

## **B. Kajian Terdahulu**

Dalam penyusunan judul skripsi ini, sebelumnya peneliti juga mencari penelitian terdahulu untuk mengetahui informasi terkait ada atau tidaknya penelitian terdahulu yang membahas mengenai masalah yang sama, berdasarkan penelusuran mengenai tema yang hamper sama, adapun kajian terdahulu di antaranya:

Menurut penelitian atau skripsi yang di lakukan oleh Siti Nur Afifah yang berjudul **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo**. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan menjelaskan apa saja yang menjadi masalahh dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al-Falah

---

<sup>43</sup> Laila Hamidah Harahap, “*Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*”, *Journal of Islamic Education El Madani*, 2.2 (2023), 97 <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>

<sup>44</sup> H. Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea, “*Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*” Jln. Keadilan/ Cemara, Lorong II Barat No. 57 Sampali Medan, 2017, hal 20



Deltasari Sidoarjo. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada 3 permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu, sulit mengubah pemikiran atau kebiasaan lama dalam penerapan pada pembelajaran, kurang maksimal dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, dan banyak perangkat pembelajaran yang berbeda dalam satu lembaga.

Perbedaan penelitian terdahulu adalah di objek penelitian, dimana peneliti terdahulu meneliti Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang Problematika Penerapan kurikulum Merdeka Pada Mapel Fikih di MA Al-Mujaddadiyah kota madiun. Sedangkan dalam segi teori sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian dan sama-sama membahas kurikulum merdeka<sup>45</sup>

*Kedua*, penelitian atau skripsi yang di lakukan oleh Shafira Azkiya yang berjudul **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta**. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 29 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada 3 kegiatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 29 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan agama

---

<sup>45</sup> Afifah, Siti, 'Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo', *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5.3 (2022), 248–53

Islam dan Budi Pekerti yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan ditambah dengan proyek P5. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kurikulum merdeka dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan skripsi terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta, sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun.<sup>46</sup>

*Ketiga*, penelitian atau skripsi yang dilakukan dan ditulis oleh Dwi Aryanti, skripsi yang berjudul **Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung**. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan menjelaskan tentang penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Bandar Lampung. Hasilnya menjelaskan bahwa ada 3 cara dalam mengatasi krisis pembelajaran yaitu, (1) perencanaan pembelajaran intrakurikuler dan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), (2) pembelajaran diferensiasi dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (3) evaluasi dilakukan

---

<sup>46</sup> Shafira Azkiya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA NEGERI 29 Jakarta", Amalia Yunia Rahmawati, 濟無No Title No Title No Title, 2020

dengan cara penyusunan strategi asesmen, mengelolah hasil asesmen dan menyusun pelaporan asesmen.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama sama membahas tentang kurikulum merdeka, sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu menjelaskan atau membahas tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyah Kota Madiun..<sup>47</sup>

*Keempat*, penelitian atau skripsi yang di lakukan oleh Alfi Samsudduha yang berjudul **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur sudah baik terbukti dengan hasil angket kuisisioner yang di berikan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 97,7%. kepada Guru yang mengajar di kelas X di dapat hasil pada

---

<sup>47</sup> Dwi Aryanti, “Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”, *Journal on Education*, 6.1 (2023), 3588–3600 <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456>

kategori sangat baik dengan persentase sebesar 37,50% Kelas X1 kategori sangat baik dengan persentase sebesar 48,57% Kelas X2 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 97,06% Kelas X3 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 80,56% Kelas X4 pada kategori sangat baik dengan persentase 66,67% Kelas X5 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 62,86% Kelas X6 hasil pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 52,78% Kelas X7 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 45,95% .

Perbedaan penelitian terdahulu adalah di objek penelitian, dimana peneliti terdahulu meneliti Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang Problematika Penerapan kurikulum Merdeka Pada Mapel Fikih di Ma Al-Mujaddadiyah kota madiun dan pada metode penelitian juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. sedangkan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kurikulum merdeka.<sup>48</sup>

*Kelima*, penelitian atau skripsi yang di lakukan dan di tulis oleh Nur Elsa Ayu Aprilia yang berjudul **Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang**. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang

---

<sup>48</sup> Alfi Samsudduha, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur"

berbasis kurikulum merdeka serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasilnya menjelaskan penerapan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang berbasis kurikulum merdeka sudah cukup baik walaupun ada sedikit kendala seperti masih dalam proses penyesuaian dengan kurikulum merdeka. Faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum Merdeka Belajar diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang mendukung dan adanya guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu pemahaman guru terkait kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang belum utuh, kesulitan guru dalam mengontrol aktivitas belajar peserta didik serta kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda.

Perbedaan penelitian terdahulu adalah di objek penelitian, dimana peneliti terdahulu meneliti Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang, sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang Problematika Penerapan kurikulum Merdeka Pada Mapel Fikih di Ma Al-Mujaddadiyah kota Madiun. Sedangkan dalam segi persamaan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian dan sama-sama membahas kurikulum merdeka<sup>49</sup>

### **C. Kerangka Pikir**

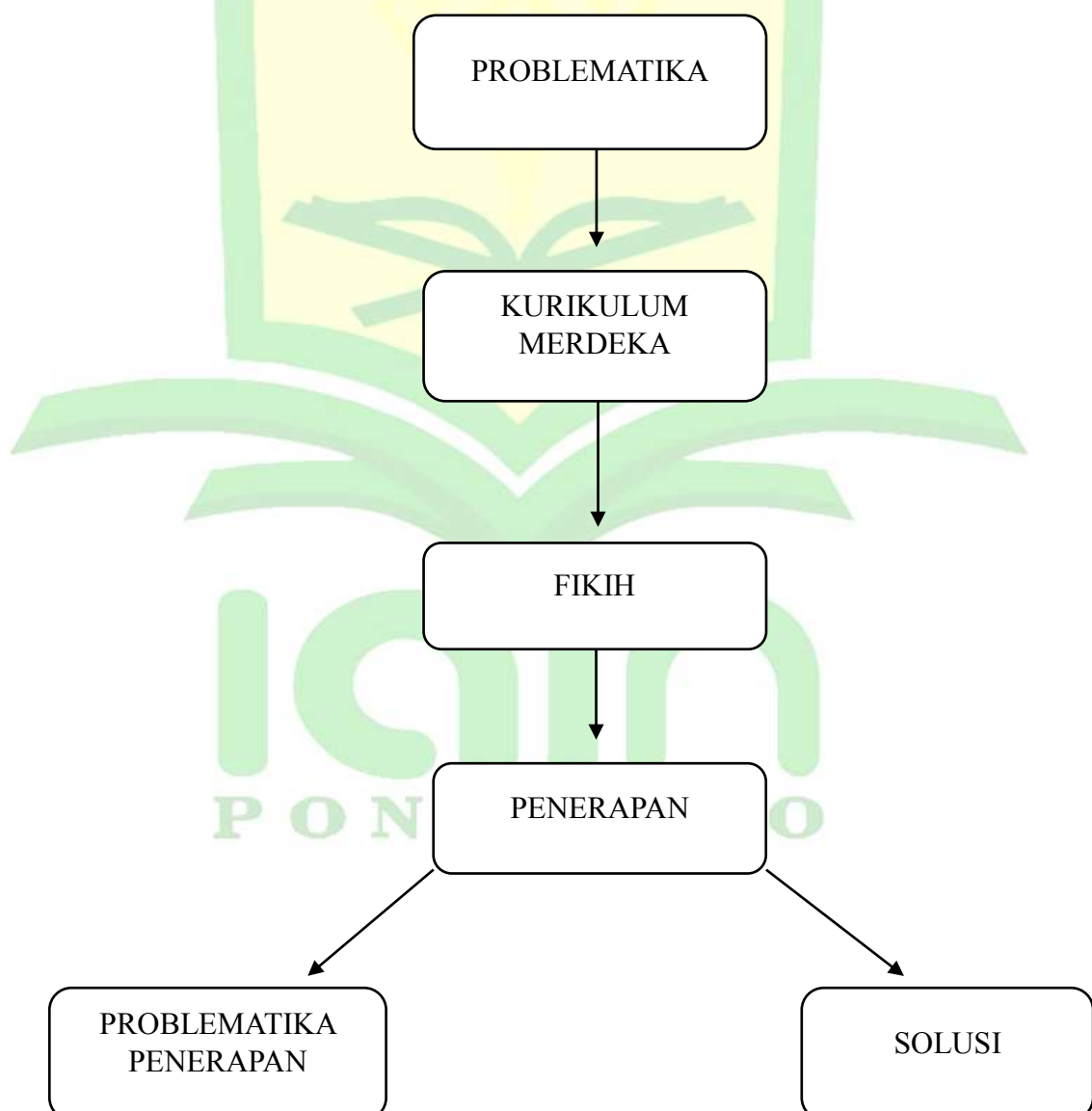
Fokus dari penelitian ini terletak pada problematika penerapan kurikulum merdeka pada mapel fikih, Mengingat kurikulum sendiri

---

<sup>49</sup> Nur Elsa Ayu Aprilia, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang”



merupakan sebuah rencana, peraturan atau pedoman yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang berisi mengenai tujuan, isi, bahan ajar serta metode atau cara untuk mengajar agar mencapai tujuan Pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya problem dalam penerapan kurikulum merdeka sendiri adalah kurangnya sarana prasarana, kurangnya kesiapan pendidik dalam penerapan kurmer. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan salah satunya yaitu mempersiapkan sarana prasarana yang ada dan mempersiapkan diri sehingga pada saat kegiatan pembelajara bisa berjalan dengan lancar.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>50</sup>

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini tidak didapat dari teori saja akan tetapi didapat dari fakta-fakta hasil penelitian pada saat terjun di lapangan. Kemudian metode penelitian deskriptif adalah metode penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang (kerangka berpikir tertentu pada saat penelitian dilakukan).<sup>51</sup> Jadi penelitian deskriptif ini menuliskan atau memaparkan hasil penelitian dengan apa adanya tanpa ada suatu perubahan tertentu yang memang tidak terjadi pada saat penelitian. Maka dapat disimpulkan pengertian

---

<sup>50</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

<sup>51</sup> Abdullah, *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen* (Sulawesi Selatan Watampone: Gunadarma Ilmu, 2017)

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis objek dari hasil penelitian selama kegiatan lapangan.

Teknik yang didapatkan dari penelitian ini adalah Wawancara dan observasi. Adanya wawancara dan observasi secara langsung membuat penelitian lebih mudah menemukan masalah dan informasi yang akurat dan dapat melihat secara langsung kejadian di tempat kami melakukan penelitian. Oleh karena itu dalam penulisan artikel akan lebih mudah dan pembaca juga akan lebih mudah memahami artikel jika penulis menjelaskan dengan rinci dan dengan bahasa yang jelas sesuai apa yang didapat dari proses wawancara berlangsung.

Pada penelitian problematika penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah di harapkan dapat mendeskripsikan data secara akurat dan menyeluruh. Subjek penelitian kualitatif ini dari beberapa unsur yaitu dengan teknik observasi antara lain: tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini dilakukan di MA Al-Mujaddadiyyah. Kelompok sasaran penelitian ini adalah bapak/ibu guru fikih, kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan lain dan peserta didik yang mampu mengutarakan kesulitan atau problem dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan dapat mewakili populasi. Analisis data ini bersifat kualitatif deskriptif.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis tetapkan sebagai tempat penelitian adalah Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyah. Secara geografis, Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyah terletak di Jl. Sitinggil No. 01, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakuka penelitian sekitar dua bulan antara bulan September 2023 sampai Oktober 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data diperoleh dari hasil catatan obeservasi, wawancara dan yang lainnya untuk menambah pemahaman peneliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>52</sup> Data yang diperoleh berupa catatan observasi terkait permasalahan atau problematika penerapan kurikulum merdeka pada mapel fikih dan dari hasil wawancara siswa-siswi yang terlibat penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyah.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data secara tepat, maka peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam pengumpulan data diantaranya adalah:

---

<sup>52</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

## 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data dengan cara percakapan antara dua orang untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif meskipun wawancara ini dianggap mudah dalam penelitian tetap saja berbeda dengan percakapan sehari-hari. Dalam proses wawancara harus mengikuti setiap prosedur agar wawancara tidak mengecewakan dan hasil informasi yang didapatkan akurat.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai bapak/ibu guru fikih selaku sumber utama, kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik untuk memperoleh data yang luas dan spesifik tentang

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.<sup>54</sup> Dalam Teknik observasi ini peneliti dalam pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangan dan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dalam penerapan kurikulum merdeka.

---

<sup>53</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184wawancara>, *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 40.

<sup>54</sup> Iryana, Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data.<sup>55</sup> Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui sumber berupa sumber tertulis foto dan karya-karya monumental yang memberikan informasi kepada peneliti. Dokumentasi ini untuk mengecek data yang sudah diperoleh. Dan sebaiknya pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin.

Dalam teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi untuk mengetahui problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat penelitian dan agar memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis dilakukan dalam tiga cara kerja simultan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap analisis data peneliti melakukan dengan memulai dari pengumpulan seluruh data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menggunakan tiga tahapan yaitu:

---

<sup>55</sup> Yusra, Zhahara, Ruffan Zulkarnain, and Sofino Sofino, 'Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19', *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), 15–22 <<https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>>

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah istilah yang mengacu pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang ditemukan dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kami meningkatkan kekuatan data dengan melakukan kondensasi. (Kami tidak menggunakan istilah "pengurangan data" karena menunjukkan penurunan atau kehilangan sesuatu dalam proses.). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai hasil wawancara pada sumber penelitian.

### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah fokus utama operasi analisis yang kedua. Tampilan adalah kumpulan data terorganisir yang memungkinkan kesimpulan dan tindakan. Melihat penyajian data membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan memungkinkan kita untuk melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman kita tentang apa yang sedang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan data yang berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan sumber penelitian atas apa yang dianggap menjadi permasalahan pada penelitian.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan setengah dari konfigurasi gemini, saat analisis dilanjutkan, kesimpulan juga diverifikasi. Verifikasi mungkin hanya melibatkan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan untuk melihat bagaimana kedua perspektif analisis berubah selama menulis; atau mungkin lebih mendalam dan menyeluruh, dengan diskusi dan tinjauan



mendalam di antara rekan kerja untuk mencapai "*konsensus intersubjektif*" atau dengan upaya mendalam untuk mereplikasi hasil dalam kumpulan data lain.<sup>56</sup>

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam suatu penelitian kualitatif dalam diragukan kebenarannya karena beberapa hal diantaranya yaitu subjektivitas penelitian merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, pengambilan data yang digunakan hanya melalui wawancara dan observasi saja yang kemungkinan mempunyai banyak kelemahan apabila dilakukan secara terbuka, dan sumber data yang kurang kredibel dapat mempengaruhi akurasi dari hasil penelitian. Selama proses penelitian, kemungkinan suatu kesalahan akan timbul entah itu dari pihak peneliti maupun informan. Maka dari itu, dilakukan pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian guna mengurangi dan meniadakan kesalahan dari data yang diperoleh. Moleong berpendapat bahwa untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan reliabilitas pada suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui pengecekan keabsahan data yang menyangkut kriteria kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat kriteria tersebut, penelitian kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan kriteria tersebut, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi,

---

<sup>56</sup> Matthew B. Miles, et. al, "*Qualitative data analysis: a methods sourcebook*", Printed in the United States of America 2014 hal 33

pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, pengecekan anggota dan uraian rinci.<sup>57</sup>

Teknik yang dapat dilakukan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini antara lain:

1. Memperpanjang masa pengamatan. Hal ini memungkinkan pada peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden serta untuk membangun kepercayaan dari para responden terhadap peneliti juga kepercayaan dari peneliti sendiri.
2. Dengan melakukan pengamatan secara terus menerus maka peneliti dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti sehingga peneliti mampu memusatkan diri pada hal-hal yang sudah menjadi fokus dalam penelitian.
3. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain diluar data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi merupakan salah satu teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan melalui cara:
  - a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

---

<sup>57</sup> Sumasono Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi," Jurnal Ilmu Pendidikan (2010): 21-22.

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan
- c. Melakukan perbincangan dengan banyak pihak agar mampu mencapai pemahaman tentang hal yang sedang di teliti.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Ismail Suardi Wekke, et.al, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 124.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat MA Al-Mujaddadiyyah

MA Al-Mujaddadiyyah beralamat di Jl. Setinggil No. 1 RT. 01/01, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, No. Telepon 0351-2810662. Sejarah berdirinya MA Al-Mujaddadiyyah tidak terlepas dari berdirinya pondok pesantren Al-Mujaddadiyyah yang didirikan oleh Syekh KH. Izzuddin Misri dengan didahului Pendirian Masjid Nurul Huda pada 30 Juni 1960 di atas tanah seluas 2.470 M, pembangunan masjid terselesaikan pada tahun 1962, atas hibahan dari bapak H. Noor C. Atau kepala desa waktu itu yang terletak di jalan Setinggil Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun.

Tanggal 14 Juli 1979, Syekh Izzuddin Mishry sedo (wafat/meninggal) dan setelah 100 hari sedonya (wafat/meninggal) mbah kyai, putra ketiga beliau yang bernama KH.M. Izzul mutho' yang merupakan murid KH. Wahab Hasbullah dan KH. Fattah Hasyim ini meneruskan tongkat estafet perjuangan mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Al Mujaddadiyyah" (pembaharuan/diperbarui/memanjangkan sayap) sesuai dengan wasiat syekh Izzuddin. Kyai Mutho' juga terjun menjadi pengganti mbah kyai/Ayah Kyai Mutho dalam kepemimpinan thoriqoh An Naqshobandiyah Al Kholidiyah Al Mujaddadiyyah. Dan berbekal Pendidikan di Universitas Hasyim 'Asy'ari (UNHAS)

Tebuireng Jombang, Kyai Mutho merintis Pendidikan pesantren model klasikal. Awalnya beliau mendirikan Madrasah Muallimin dan bahkan juga pernah merintis Sekolah Menengah Pertama (SMP) tapi tidak berjalan mulus. Hingga akhirnya 6 Juni 1986 Kyai Mutho merintis Madrasah Tsanawiyah yang dinamakan Al Mujaddadiyyah juga, menjadi cikal bakal Pendidikan sekolah di Pondok Pesantren ini.

Karena Al Mujaddadiyyah semakin besar, pada tanggal 19 Januari 1983 Kyai Mutho membuat Yayasan Pendidikan Islam Al Mujaddadiyyah sebagai atap hukum dari pesantren dan Lembaga Pendidikan yang ada di pesantren. Dan pada tanggal 1 Juli 1993 lanjut merintis Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah. Selain itu, Kyai mutho'. Madrasah ini adalah satu-satunya sekolah tingkat SLTA diwilayah Kecamatan Taman yang berorientasi di Pondok Pesantren Pada saat itu.

Dengan Kyai Mutho' mendirikan MA Al-Mujaddadiyyah Demangan, Taman, Kota Madiun merupakan sebagai sarana pendidikan dalam Pondok pesantren yang bersifat formal atau setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan mengangkat kepala sekolah yang pertama kali oleh Bapak Drs. KH. M. Baihaqi Izz. kemudian jabatan kepala sekolah diserahkan kepada KH. Hafiz Azzazuddin, Drs. KH.M. Baihaqi Izz. Dan KH.Hafiz Azzazuddin merupakan putra dari Syekh KH. Izzuddin Misri dan adik dari Kyai Mutho'. Kemudian kepala MA Al-Mujaddadiyyah dipegang bapak Nuryanto, BA, yang kemudian dipegang oleh bapak Muhammad Nasir,

S.Pd. Setelah itu di pegang oleh ibu Indah Sulistiyowati, S.Pd sampai dengan sekarang.

Dengan demikian perubahan-perubahan dan perkembangan MA Al-Mujaddadiyyah terus di laksanakan sesuai dengan nama “Al Mujaddadiyyah” (pembaharuan/diperbarui/memanjangkan sayap), pembangunan sarana dan prasarana fisik MA Al-Mujaddadiyyah sudah semakin maju. Fenomena ini tidak lain sebagai salah satu penunjang mata rantai dari keseluruhan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyyah. Tentunya nampak lebih praktis, estetika, menggiurkan, sejuk dipandang dan banyak mengundang minat masyarakat.

## 2. Profil MA Al-Mujaddadiyyah

- a. Nama Madrasah : MA AL-MUJADDADIYYAH
- b. No. Statistik Madrasah : 131235770001
- c. Akreditasi Madrasah : B
- d. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Setinggil No. 1 Kelurahan Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun Propinsi Jawa Timur No. Telp. (0351) – 2810662
- e. NPWP Madrasah : 01.498.507.1.621.000
- f. Nama Yayasan : AL – MUJADDADIYYAH
- g. Alamat Yayasan : Jl. Setinggil No. 1 RT/RW 01/01 Kelurahan Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun Propinsi Jawa



Timur

- h. No. Telp. Yayasan : (0351) – 2810662
  - i. No. Akte Pendirian Yayasan : 203
  - j. Kepemilikan Tanah : Yayasan
    - Status tanah : Sertifikat
    - Luas tanah : 2.4700 m<sup>2</sup>
  - k. Status Bangunan : Yayasan
  - l. Luas Bangunan : 1.470 m<sup>2</sup>
3. Guru dan Tenaga Kependidikan di MA Al-Mujaddadiyyah

MA Al-Mujaddadiyyah memiliki sumber daya manusia yang terdiri dari pendidik (guru) dan tenaga kependidikan berjumlah 17 orang dan 3 orang pada bagian Tata Usaha. Semua guru dan tenaga kependidikan telah memenuhi kualifikasi S1 sesuai keahlian bidang masing-masing dan masih ada beberapa staf dan karyawan masih dalam studi Adapun data guru MA Al-Mujaddadiyyah lihat pada tabel di lampiran halaman 125:

4. Rekapitulasi Siswa 5 Tahun Terakhir Dan Prestasi Siswa MA Al-Mujaddadiyyah

MA Al-Mujaddadiyyah Demangan, Taman, Kota Madiun merupakan madrasah atau sekolah tingkat SLTA yang menerima siswa/siswi dari lulusan smp/mts dari segala kalangan masyarakat dan strata sosial ekonomi.

Dengan demikian meskipun siswa/siswi MA AL-Mujaddadiyyah berasal dari kalangan masyarakat dan strata sosial ekonomi yang

berbeda-beda, berbekalkan pendidikan dari guru dan semangat belajar yang tinggi sehingga siswa/siswi MA Al-Mujaddadiyyah menorehkan prestasi dari tingkat kota maupun provinsi.

Berikut tabel jumlah rekapitulasi siswa/siswi 5 tahun terakhir dan prestasi siswa/siswi MA Al-Mujaddadiyyah lihat pada tabel di lampiran halaman 126-127:

## 5. Visi Misi dan Tujuan MA Al-Mujaddadiyyah

### 1. Visi

Visi MA Al Mujaddadiyyah Kota Madiun adalah *“Mencetak Kader Bangsa Yang Bertakwa, Berakhlaq, Cerdas, Inovatif, Terampil Dan Islami”*. Indikator-Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam pemahaman, pengalaman dan penghayatan ajaran Islam.
- 2) Unggul dalam berakhlaq mulia terhadap guru, sesama teman dan masyarakat.
- 3) Unggul dalam prestasi akademik.
- 4) Unggul dalam pola pikir realistis, logis dan berorientasi ke masa depan.
- 5) Unggul dalam percaya diri, wirausaha, trampil dan jiwa kompetitif.

### 2. Misi

Secara operasional misi pendidikan Islam di Madarasah Aliyah Al Mujaddadiyyah Kota Madiun dapat dirumuskan dalam kalimat, *“Mengamalkan dan menegakkan ajaran Islam berdasarkan Al-*

*Qur'an dan As Sunah dalam segala aspek kehidupan untuk menciptakan Generasi Berkualitas”.*

**Indikator:**

- 1) Menumbuh kembangkan kepribadian islami, dengan meningkatkan Imtaq.
- 2) Melaksanakan bimbingan pembelajaran secara intensif dan kondusif, sehingga setiap siswa mampu berkembang secara optimal sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- 3) Menciptakan wahana kreatifitas dalam bidang sains.
- 4) Menumbuhkan cara-cara berpikir logis dan ilmiah.
- 5) Mengembangkan sikap mental yang positif.
- 6) Menciptakan hubungan yang harmonis antara seluruh komponen madrasah dan lingkungannya.
- 7) Menciptakan sistem manajemen terbuka, dan partisipatif yang melibatkan seluruh warga madrasah dan komite.

**3. Tujuan**

- 1) Pada tahun pelajaran 2023/2024 MA Al Mujaddadiyah Kota Madiun berusaha untuk mencapai tujuan:
  - a) Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah.
  - b) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.

- c) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
  - d) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada Perguruan Tinggi yang favorit.
  - e) Memberi bekal keterampilan kepada siswa dalam bidang las dan menjahit.
- 2) Pada tahun 2024/2025 MA Al Mujaddadiyyah Kota Madiun berusaha untuk mencapai tujuan:
- a) Mengembangkan tim olahraga dan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat Propinsi dan nasional.
  - b) Mengembangkan tim olimpiade matematika, kimia, biologi, dan geografi yang mampu bersaing di tingkat nasional.
  - c) Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat Kota Madiun.
  - d) Menjadikan MA Al Mujaddadiyyah Kota Madiun sebagai madrasah rujukan.
  - e) Berfungsinya unit-unit pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik, guru dan kepala sekolah serta seluruh jajaran pengelola dan masyarakat sehingga tercipta kerjasama yang baik dan terbangunnya rasa tanggungjawab bersama.

## 6. Letak Geografis MA Al-Mujaddadiyyah

### a. Analisis Lingkungan Eksternal

#### 1) Kondisi Geografis

MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun terletak di daerah perkotaan. Tepatnya Jl. Setinggil No. 1 RT. 01/01, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun di tengah-tengah perumahan padat penduduk. karena letaknya di tengah Kota, maka MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun sangat mudah dijangkau utamanya melalui transportasi darat. Sebab, Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun cukup dekat dengan Terminal Purboyo Kota Madiun. Selain itu, MA Al-Mujaddadiyyah juga sangat dekat dengan jalan utama Madiun-Ponorogo, Madiun-Ngawi dan Madiun-Surabaya.

## 2) Kondisi sosiologis

Masyarakat kota Madiun merupakan masyarakat yang menekuni empat bidang pekerjaan atau keahlian, yaitu pertanian, pegawai negeri dan usaha dan industry. Sesuai dengan jargon kota madiun yaitu kota “GADIS” yaitu kota dagang dan industri.

## 3) Kondisi demografis

Masyarakat sekitar MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun merupakan masyarakat yang homogen. Hampir semua penduduk sekitar madrasah adalah merupakan penduduk asli yakni suku jawa dengan bahasa komunikasi kesehariannya adalah bahasa jawa.

## 7. Sarana dan Prasarana MA Al-Mujaddadiyyah

Sarana dan prasarana merupakan sebuah hal yang tidak boleh diabaikan karena akan mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini karena sarana dan prasarana merupakan komponen yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan sarana prasarana yang memadai akan membantu tercapainya pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah tersebut. Berikut sarana dan prasarana di MA Al-Mujaddadiyyah lihat pada tabel di lampiran halaman 128:

### **B. Deskripsi Hasil Temuan**

#### **1. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun**

Kurikulum merdeka merupakan sebuah evaluasi yang di berikan kementerian pendidikan guna memberikan keleluasaan atau kebebasan pada suatu Lembaga sekolah atau madrasah, pendidik dan peserta didik untuk berkreasi dan inovatif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih tentunya memerlukan strategi dan metode. Metode yang di gunakan adalah *project based learning*, *problem based learning* dan praktik. Dengan demikian proses pembelajaran fikih berjalan dengan lancar dan bisa mencapai capaian pembelajaran dan sesuai tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Penerapan Kurikulum Merdeka dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun, Kurikulum Merdeka sudah terlaksana dengan baik meskipun



terdapat beberapa masalah. Akan tetapi pihak sekolah dan pendidik telah berusaha untuk menjalankan kurikulum merdeka ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Diungkapkan oleh waka kurikulum mengenai pola penerapan Kurikulum Merdeka di di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun yaitu sebagai berikut:

Proses penerapan kurikulum merdeka tentu kita menerapkannya sesuai potensi yang ada di madrasah kita dan tentunya sesuai ketentuan yang ada dalam kurikulum merdeka antara lain itu meliputi awalnya di awal ajaran baru kita membuat dokumen kurikulum yang dikenal dengan KOSP dokumen (kurikulum operasional satuan pendidikan) di mana di situ kita akan membagi jam pelajaran yang mengalami perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum yang baru ini nah kita tata di situ dalam dokumen kurikulum lalu kita juga membuat ATP, CP dan juga Modul Ajar untuk setiap bapak ibu guru.<sup>59</sup>

Persiapan matang merupakan kunci utama dalam meniptakan pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas. Salah satu langkah yang sangat penting di persiapkan guru adalah dengan merancang modul ajar yang komprehensif. Modul ajar ini di ibaratkan sebuah peta yang dapat memandu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Adapun persiapan yang dilakukan guru dalam proses penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Phatoni sebagai guru fikih di MA Al-Mujaddadiyyah adalah:

- a. Persiapan guru fikih sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran
  - 1) Mengikuti pelatihan

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 02/W/16-03/2024

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka, pendidik perlu mengikuti pelatihan atau workshop agar guru dapat memahami konsep kurikulum merdeka secara mendalam agar dalam penerapan kurikulum merdeka berjalan dengan lancar. Karena kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang baru, di tambah lagi dengan hadirnya P5 (proyeksi penguatan profil pelajar Pancasila) *Rahmatan Lil Alamin*, asesmen nasional yang menekankan peserta didik untuk berpikir kritis dan melek literasi, tentunya diperlukan penguatan terhadap implementasi kurikulum yang ada. Untuk menindaklanjuti kegiatan tersebut perlu diadakan pelatihan yang di berikan oleh pemerintah dan Lembaga madrasah yang terkait.

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Phatoni:

Jadi gini mas sebelum menerapkan kurikulum merdeka di dalam kelas kita sebagai pendidik khususnya saya sebagai guru fikih mendapatkan pelatihan atau workshop yang di lakukan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan akan tetapi karena pemahaman kita sebagai guru tentunya berbeda-beda dan kurangnya pelatihan terkait kurikulum merdeka. Hal ini membuat Lembaga madrasah berinisiatif membuat dan melakukan pelatihan sendiri yang di pimpin langsung oleh bapak pengawas madrasah kita.<sup>60</sup>

## 2) Membuat perangkat pembelajaran

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih di MA Almujaaddadiyyah, Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak hanya menuntut guru untuk mengikuti pelatihan, tetapi juga melakukan persiapan

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

yang matang. Salah satu persiapan penting yang perlu dilakukan guru sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka pada pelajaran fikih adalah membuat perangkat pembelajaran yang sesuai. Perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih harus dirancang dengan memperhatikan beberapa hal, Seperti: Capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), bahan ajar, dan asesmen.

Dengan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran fikih yang dapat dilakukan lebih efektif dan berpusat pada murid. Oleh karena itu, sangat penting untuk guru untuk membuat perangkat pembelajaran kurikulum merdeka sebelum menerapkannya pada pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Phatoni :

Sebelum melakukan pembelajaran fikih dengan kurikulum merdeka saya terlebih dahulu membuat modul ajar kalau di kurikulum sebelumnya RPP di kurikulum merdeka ini membuat modul ajar dimana modul ajar ini menjadi sebuah acuan guru khususnya saya sebagai guru fikih dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>61</sup>

3) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyyah

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru fikih di MA Al-Mujaddadiyyah Kota Madiun setelah melakukan persiapan yaitu

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

melaksanakan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran fikih, antara lain:

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyah mungkin sedikit berbeda dengan madrasah atau sekolah lainnya, karena MA Al-Mujaddadiyah berlokasi di ponpes Al-Mujaddadiyah sehingga sebelum kegiatan pembelajaran MA Al-Mujaddadiyah berkolaborasi dengan pesantren dengan melakukan kegiatan istighosah yang di ikuti oleh semua masyarakat MA Al-Mujaddadiyah, hal ini guna untuk membentuk Karakter para peseta didik yang agamis. Hal ini di ungkapkan oleh kepala MA Al-Mujaddadiyah

Dengan lingkungan kita yang berada di dalam naungan pesantren jadi saya buat kolaborasi antara MA Al-Mujaddadiyah dengan pesantren, dimana hal ini juga di setuju oleh pengasuh pesantren mas yaitu dengan melakukan kegiatan istighosah yang di pimpin langsung oleh pengasuh pesantren K.H Agus Musofa Izz. S.Pd.I M.Pd.I. Hal ini guna membentuk karakter peserta didik yang agamis dan hal ini yang menjadikan budaya madrasah kita berbeda dengan madrasah atau sekolah lain.<sup>62</sup>

Setelah kegiatan istighosah selesai proses pembelajaran di dalam kelas di mulai, akan tetapi sebelum guru menyampaikan materi khususnya guru fikih menyampaikan salamm, melakukan absensi, setelah itu guru fikih mengenalkan tentang kurikulum merdeka, menyampaikan tujuan pembelajaran fikih yang akan di

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 01/W/16-03/2024

capai dan dan melaksanakan apersepsi kemudian guru melakukan tes atau asesmen diagnostis untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan kemudian guru fikh mengadakan tes atau kuis permainan yang berkaitan dengan pembelajaran fikh guna mengetahui pengetahuan atau kemampuan siswa awal materi yang belum di sampaikan. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh waka kurikulum ibu Lilyn mardiana.

Jadi pada proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka guru harus melakukan prosedur awal seperti yang ada di modul ajar mereka seperti salam,absensi, mengenalkan kurikulum merdeka, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di sampaikan, apersepsi dan melakukan tes atau penilaian diagnostis guna mengetahui kesiapan siswa dalam pembelajaran.<sup>63</sup>

Dengan demikian guru fikh melakukan proses pembelajaran mata pelajaran fikh sesuai prosedur yang ada dan yang telah menjadi budaya yang ada di MA Al-Mujaddadiyyah seperti hasil wawancara yang di sampaikan oleh bapak Phatoni.

Pada awal penerapan kurikulum merdeka pada mata fikh tentunya saya mengenalkan diri saya kepada siswa-siswi, karena kurikulum merdeka ini pertama kali di terapkan pada kelas 10 MA Al-Mujaddadiyyah, kemudian saya memperkenalkan kurikulum merdeka dan menyampaikan tujuan pembelajaran fikh dengan kurikulum merdeka yang akan di capai, kemudian saya mengajak para siswa-siswi melantunkan asmaul khusna setelah itu saya mengajak siswa-siswi untuk melakukan literasi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024



b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah di laksanakan dengan cukup baik oleh guru fikih MA Al-Mujaddadiyyah meskipun dengan keterbatasan media, alat peraga dan sarpras. Hal ini tidak membuat keputusasaan guru fikih dalam menjalankan Proses pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah dan pembelajaran fikih bisa berjalan dengan lancar dan kondusif. Hal ini di ungkapkan oleh guru fikih dalam wawancara:

Pada proses pembelajaran fikih saya harus lebih kreatif dan inovatif karena media belajar kita hanya buku paket dan papan tulis dan mayoritas siswa-siswi kita adalah anak pesantren, dan peraturan pesantren melarang santri membawa alat komunikasi (HP, LAPTOP) sehingga saya lebih ekstra lagi dalam menerangkan materi, tapi hal ini yang menjadi semangat saya untuk lebih kreatif dan inovatif.<sup>65</sup>

Dengan demikian pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah berjalan cukup lancar, dengan media, sarpras, dan alat peraga seadanya guru fikih menyampaikan materi dengan sejelas-jelasnya dengan Bahasa yang mudah di mengerti siswa dengan memberikan contoh-contoh materi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024



Kemudian dalam kegiatan observasi proses pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah mendapatkan hasil bahwasanya:

MA Al-Mu'jaddadiyyah telah berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam mata pelajaran Fikih. Pendekatan pembelajaran yang inovatif ini membuat siswa lebih antusias dan termotivasi dalam memahami hukum-hukum Islam. Salah satu contoh penerapan pembelajaran aktif yang menarik adalah penggunaan metode *Project-Based Learning* oleh Bapak Phatoni, S.Pd.I. Dalam pembelajaran tentang jual beli, salam (kontrak jual beli), *khiyar* dan *al hajru*, beliau memberikan tugas proyek kepada siswa kelas 10. Tugas ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Dengan dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa diberikan permasalahan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Mereka kemudian bekerja sama untuk mencari solusi dan menyusun presentasi. Peran guru dalam hal ini sangat penting. Bapak Phatoni tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep-konsep Fikih yang terkait dengan permasalahan tersebut. Setelah menyelesaikan tugas proyek, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Sesi tanya jawab yang dilakukan antara kelompok yang presentasi dan kelompok lain menciptakan suasana diskusi yang hidup dan interaktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan.

Pada akhir pembelajaran, Bapak Phatoni melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Beliau memberikan apresiasi kepada setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok, atas usaha dan hasil yang telah mereka capai. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.<sup>66</sup>

Dengan demikian guru merupakan teman belajar, fasilitator, motivator dan mentor bagi murid-muridnya di

---

<sup>66</sup> Lihat Observasi Pembelajaran no 01/O/29-02/2024

sekolah dan menyampaikan pelajaran dengan harapan ilmu yang di dapat bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di per kuat dengan adanya modul ajar yang menjadi pedoman pembelajaran guru untuk menyampaikan materi di kelas yang sesuai dengan prosedur modul ajar<sup>67</sup>

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini pembelajaran fikih dengan menerapkan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah telah selesai. Dengan demikian sebelum pembelajaran selesai terlebih dahulu guru fikih menyimpulkan hasil pembelajaran fikih pada waktu pembelajaran tersebut dan melakukan refleksi, menerapkan apa yang telah di pelajari oleh para siswa-siswi pada saat ini merupakan kesempatan guru fikih unrtuk memberikan penguatan atau motivasi terhadap para siswa-siswi agar lebih disiplin dan tekun dalam belajar ilmu fikih karena ilmu fikih ini merupakan salah satu ilmu dasar untuk melakukan ibadah dan melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini juga di sampaikan oleh bapak phatoni dalam wawancaranya:

Pada saat pembelajaran telah selesai sebelum saya mengakhiri dan menutup pembelajaran saya terlebih dahulu memberi simpulan terhadap apa yang telah di pelajari siswa-siswi pada hari ini dan saya juga memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk menyimpulkan juga, selanjutnya saya melakukan refleksi dan memberi penguatan atau motivasi

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi no 01/O/29-02/2024

terhadap siswa-siswi agar lebih disiplin dan lebih semangat dalam belajar ilmu fikih.<sup>68</sup>

d) Kegiatan Penilaian

Dalam kegiatan penilaian proses pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah ini guru fikih MA Al-Mujaddadiyah melakukan evaluasi terlebih dahulu terhadap pembelajaran fikih yang di laksanakan dengan menanyakan kepada siswa-siswi terkait proses pembelajaran fikih, agar mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran, tujuan pembelajaran yang belum tercapai, sehingga untuk pertemuan selanjutnya guru fikih bisa memperbaiki dan pembelajaran bisa lebih baik.

Setelah melakukan kegiatan evaluasi guru melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran fikih yaitu mengambil dari keaktifan siswa,, tugas individu dan kelompok seperti yang di sampaikan oleh bapak phatoni.

Kegiatan penilaian pada pembelajaran fikih saya ambil dari tugas individu dan kelompok, saya memberi tugas individu di sini seperti merangkum materi dan mengerjakan tugas, untuk tugas kelompok saya membentuk kelomok dan memberikan tugas untuk membuat peta konsep atau mind mapping setelah itu di presentasikan, kemudian untuk tambahan nilai saya ambil dari keaktifan siswa dalam bertanya atau menanggapi apa yang telah di presentasikan oleh kelompok yang sedang bertugas presentasi.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

## 2. **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun**

Kurikulum merdeka di terbitkan guna memberikan keleluasaan pada Lembaga, pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Akan tetapi di balik visi yang sangat bagus ini terdapat berbagai problematika dalam penerapannya di lapangan.

Hal ini juga di ungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyyah:

tentunya ada saja problem dalam setiap proses kita dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Karena kita juga baru pertama kali menerapkan kurikulum merdeka<sup>70</sup>

Dengan demikian dalam penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah masih terdapat beberapa problem yang harus di atasi, di antara problematika dalam penerapan kurikulum merdeka seperti yang di paparkan oleh ibu lylin sebagai waka kurikulum.

Kurikulum yang baru terutama di madrasah kita yang baru menerapkan tahun ini ada beberapa kendala ya antara lain pemahaman kita, kita perlu belajar lagi untuk kurikulum yang baru itu lalu kita juga dalam proses adaptasi kurikulum karena ada perbedaan antara lain kalau kurikulum sebelumnya itu kelas satu mulai kelas satu atau kelas 10 Ada penjurusan langsung, berbeda dalam kurmer ini semua materi/mapel dari semua jurusan ya IPA IPS kalau di madrasah kita, kita berikan semua mulai kelas 10 nah yang tentunya itu perlu penyesuaian tersendiri bagi kita selain itu tadi keharusan membuat ATP TP ,modul ajar bagi bapak ibu guru yang merupakan hal baru yang walaupun sebenarnya sudah kita terapkan tapi secara administrasi kita perlu belajar karena hal baru dan juga hal yang baru bagi kita yaitu pelaksanaan P5, pelaksanaan P5 itu tentunya punya kendala tersendiri bagi kita karena hal baru, kurangnya sarpras yang kita miliki menjadikan kita sedikit kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 01/W/16-03/2024

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 02/W/16-03/2024

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Phatoni selaku guru fikih bahwasanya masih terdapat problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di antaranya problematika tersebut adalah :

Kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, Ketersediaan alat peraga atau sarpras untuk praktik materi dan waktu yang kurang memadai, belum terlaksananya P5.<sup>72</sup>

Dengan demikian dapat di uraikan bahwasanya problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah adalah:

a. kurangnya pemahaman guru

Dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih tentu saja juga terdapat dan mengalami sebuah problematika dan permasalahan. adapun hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru fikih serta siswa, diantaranya yaitu kurangnya pelatihan atau workshop yang di berikan oleh pemerintah terkait yang diperoleh oleh guru fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih. Karena secara administrasi Kurikulum Merdeka ini mengalami beberapa perubahan dari Kurikulum 2013. Maka dari itu guru fikih diharuskan untuk benar-benar memahami perubahan-perubahan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru fikih:

Pelatihan atau workshop yang diberikan oleh pemerintah terkait terbatas, hal ini membuat pendidik khususnya saya guru fikih dalam hal ini agak kesulitan dalam memahami terkait kurikulum merdeka.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024



Dengan demikian dengan keterbatasan pelatihan dan workshop yang di berikan oleh pemerintah terkait kurikulum merdeka menjadi salah satu problem atau hambatan utama bagi para pendidik khususnya guru fikih dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dengan terjadinya hal ini memberi dampak pada siswa kelas X MA Al-Mujaddadiyyah, dimana kurikulum merdeka ini baru di terapkan pada kelas X MA Al-Mujaddadiyyah sebagaimana di paparkan oleh salah satu siswa kelas X MA Al-Mujaddadiyyah:

Pada awal-awal saya merasa sulit untuk memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh pendidik dan kita di tekankan untuk belajar sendiri serta sering untuk melakukan presentasi.<sup>74</sup>

b. Kurangnya ketersediaan alat peraga atau sarpras

Salah satu problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah adalah Kurangnya ketersediaan alat peraga atau sarpras. Kurangnya ketersediaan alat peraga atau sarana dan prasarana (sarpras) menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang optimal dan berpusat pada siswa. Minimnya alat peraga dapat membatasi eksplorasi dan kreativitas siswa dalam belajar, serta menyulitkan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, kekurangan sarpras seperti ruang kelas yang

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 04/W/16-03/2024



tidak memadai, jaringan internet yang tidak stabil, dan buku pelajaran yang kurang lengkap juga dapat mempersulit proses belajar mengajar.

Hal ini seperti yang di ungkapkan bapak Phatoni selaku guru fikih di MA Al-mujaddadiyyah :

kurangnya ketersediaan alat peraga atau sarpras menjadikan salah satu problem buat saya sehingga pada awal-awal penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih saya agak kesulitan.<sup>75</sup>

Dengan demikian kurangnya ketersediaan alat peraga atau sarpras memberikan dampak yang kurang bagus terhadap proses pembelajaran siswa dan siswa kurang mengeksplor dan kreatif dalam mengembangkan hasil pembelajaran. Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu siswa X MA Al-Mujaddadiyyah:

Dampak yang saya rasakan, pembelajaran menjadi kurang maksimal dikarenakan ketersediaan alat peraga dalam penerapan kurikulum merdeka. Sehingga kegiatan yang kami lakukan menjadi sedikit terkendala dan membuat pembelajaran kami kurang maksimal. Tentunya hal ini membuat kami kecewa dan merasa dirugikan. Tetapi mau bagaimana dikarenakan sarpras di sekolah ini kurang memadai.<sup>76</sup>

- c. Belum terlaksananya P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin*

Salah satu yang menjadi problematika dalam penerapan kurikulum merdeka yang di terapkan di MA Al-Mujaddadiyyah khususnya pembelajaran fikih adalah belum terlaksananya P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila)

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 04/W/16-03/2024

*Rahmatan lil alamin*. Karena kurikulum baru pertama di laksanakan secara serentak di tahun ajaran 2023/2024 tentunya terjadi perubahan-perubahan dalam teknis pelaksanaannya dari kurikulum sebelumnya. Meskipun kurikulum merdeka di luncurkan dengan penuh semangat akan tetapi P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin* masih belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu lylin selaku waka kurikulum di MA Al-Mujaddadiyyah:

Pelaksanaan P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin* itu tentunya punya kendala tersendiri bagi kita karena hal baru, kurangnya sarpras yang kita miliki menjadikan kita sedikit kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka.<sup>77</sup>

Dengan demikian terlaksana atau tidak terlaksananya P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin* berkaitan dengan ketersediaannya alat peraga atau sarpras, sehingga pelaksanaan P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin* ini di laksanakan pada mata pelajaran yang memungkinkan. Pada hal ini juga di ungkapkan oleh bapak phatoni selaku guru:

Dalam pembelajaran fikih saya belum melaksanakan P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin* karena kurangnya ketersediaan alat peraga atau sarpras jadi saya hanya melakukan praktik-praktik biasa mas, akan tetapi nanti saya akan sharing dan mengajak berkolaborasi dengan guru-guru lain agar kegiatan P5 *Rahmatan lil alamin* (Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila) *Rahmatan lil alamin* yang berkaitan dengan mata pelajaran fikih bisa terlaksana.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 02/W/16-03/2024

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

Dengan demikian memberikan dampak yang kurang bagus kepada siswa yang mengakibatkan siswa belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karakter dan ketrampilan yang terdapat pada profil pelajar Pancasila dan pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik.

### **3. Solusi yang Dilakukan Guru Fikih dalam Menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyah**

Perubahan baru tentunya terdapat proses yang secara langsung tidak bisa langsung berubah seperti yang di inginkan, tentunya juga harus melawati proses, penyesuaian dan evaluasi perbaikan untuk menjadikan perubahan menjadi sebuah perubahan yang memberi wajah baru seperti yang di inginkan. Sama halnya dengan kurikulum merdeka yang masih baru di terapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran seorang pendidik/guru tentunya juga mengalami berbagai hambatan dan permasalahan terutama pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah. Setelah di paparkan berbagai permasalahan-permasalahan di atas yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyah. Dengan demikian maka berikut ini adalah solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Diantara solusi atau upaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas diantaranya adalah sebagaimana yang telah di sampaikan oleh waka kurikulum di MA Al-Mujaddadiyah :

Untuk bapak ibu guru karena kita membuat administrasi yang bisa dibidang baru maka kita mengadakan workshop biar bisa memahami kayak ATP TP modul ajar itu dan di sini kita mendatangkan narasumber dari bapak pengawas kita yang alhamdulillah beliau sangat menguasai dan meluangkan waktunya untuk memberikan pengetahuan kepada kita eh dan kita jadwalkan dua hari, sehingga sedikit banyak kita sudah memahami tentang perangkat dari kurmer. Lalu karena saya sebagai waka kurikulum karena ada perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurmer tentunya perlu belajar ya karena awal ajaran kita harus menata sesuai kurikulum Ketentuan, ketentuan dalam kurikulum merdeka Kita belajar di induk kita kita kan kkm nya man 1 kota Madiun saya belajar di sana Untuk pembagian jam untu P 5 dan sebagainya, sehingga sambil belajar alhamdulillah bisa menerapkan sesuai ketentuan dari kurikulum merdeka lalu untuk P5 kita ambil yang memungkinkan kita segera laksanakan antara lain kita cari yang mudah dulu dengan sosialisasi bullying yang tentunya tidak di harapkan terjadi di MA Al-Mujaddadiyyah ini, untuk kurangnya sarana prasarana kita masih rapatkan dengan kepala Yayasan, kepala sekolah beserta staf di mana dalam rapat tersebut semaksimal mungkin kita ajukan untuk penambahan sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran agar penerapan kurikulum merdeka berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan yang kita inginkan.<sup>79</sup>

Dengan demikian hal ini juga di sampaikan oleh bapak phatoni sebagai guru fikih di MA Al-Mujaddadiyyah bahwasanya terdapat beberapa hal dalam mengatasi permasalahan atau problem yang telah di sampaikan di atas adalah

Saya sebagai guru fikih dalam mengatasi problematika kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di sini saya harus mengikuti workhshop atau pelatihan secara intern/ekstrn untuk menambah wawasan atau pengetahuan saya tentang kurikulum merdeka, pengadaan alat peraga atau sarpras, peningkatan kapasitas guru, alokasi waktu dan penyesuaian kurikulum agar P5 bisa berjalan.<sup>80</sup>

Dengan demikian dapat di uraikan bahwasanya upaya atau solusi yang di lakukan oleh guru fikih dalam mengatasi problematika kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah:

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 02/W/16-03/2024

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

a. Mengikuti workshop secara eksternal dan internal

Dalam mengatasi kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, salah satu cara atau upaya yang dilakukan guru fikih di MA Al-Mujaddadiyyah adalah mengikuti pelatihan atau workshop secara eksternal dan internal sebagaimana yang disampaikan oleh bapak phatoni selaku guru fikih di MA Al-Mujaddadiyyah:

Salah satu upaya saya dalam mengatasi kurangnya pemahaman saya terhadap kurikulum merdeka yaitu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah terkait dan kebetulan pada awal semester 2 kemarin Lembaga madrasah mengadakan workshop sendiri selama 2 hari sehingga dengan waktu yang sangat singkat itu saya gunakan sebaik mungkin guna memahami kurikulum merdeka agar pembelajaran fikih dengan kurikulum mereka di MA Al-Mujaddadiyyah bisa berjalan sebaik mungkin dan berjalan sesuai tujuan<sup>81</sup>

Dengan demikian dengan adanya workshop yang diberikan oleh pemerintah terkait dan Lembaga madrasah membuat guru fikih menambah wawasan atau pengetahuan lebih mendalam tentang kurikulum merdeka sehingga guru fikih bisa mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas saat melaksanakan pembelajaran fikih dengan menerapkan kurikulum merdeka.

b. Pengadaan sarana prasarana

Kurangnya alat peraga atau sarana prasarana merupakan salah satu problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah. Hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk guru fikih di mana guru dituntut untuk

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024



lebih kreatif dan berkreasi dengan alat atau sarpras seadanya agar kegiatan pembelajaran fikih bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan kurikulum merdeka. Dengan demikian pengadaan alat peraga atau sarpras sangat penting guna memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh bapak phatoni selaku guru fikih di MA Al-Mujaddadiyyah pada wawancara:

Salah satu untuk mengatasi permasalahan kurangnya alat peraga atau sarpras salah satunya yaitu pengadaan alat peraga atau sarpras sesuai kebutuhan, tapi mas dengan keterbatasan yang kita memiliki jadi sebuah tuntutan untuk saya sebagai guru untuk lebih kreatif lagi dalam kegiatan pembelajaran dan dengan keterbatasan itu saya jadi belajar lebih giat lagi untuk bagaimana suasana pembelajaran di kelas yang saya ampu bisa berjalan sesuai tujuan kurikulum merdeka meskipun dengan alat peraga atau sarpras seadanya.<sup>82</sup>

c. Penyesuaian Kurikulum.

Dalam mengatasi salah satu problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah, di mana salah satu problem tersebut adalah belum terlaksananya P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila). Dengan demikian dalam mengatasi permasalahan tersebut perlunya peningkatan kapasitas guru, alokasi waktu dan penyesuaian kurikulum dalam pembelajaran. Hal ini juga di sampaikan oleh bapak phatoni dalam wawancara sabtu 16 maret 2024

Jadi untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah yang salah satunya yaitu belum terlaksananya P5 yaitu dengan meningkatkan kapasitas guru, alokasi waktu

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024



dan penyesuaian kurikulum dimana dalam hal tersebut kita perlu dukungan dari semua pihak terkait dan perlunya mengikuti pelatihan seperti yang telah diberikan oleh pemerintah terkait dan Lembaga madrasah dan ketersediaan alat peraga dan sarpras yang memadai sehingga kegiatan P5 pada mata pelajaran fikih bisa di terapkan dan berjalan sesuai harapan.<sup>83</sup>

Dengan demikian pengadaan workshop atau pelatihan yang di berikan oleh pemerintah dan Lembaga madrasah sangatlah berguna buat para guru di mana pelatihan tersebut memberikan wawasan kepada para guru sehingga guru bisa meningkatkan kapasitas mereka, mengalokasikan waktu dan penyesuaian kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran fikih dan di dukung dengan pengadaan alat peraga atau sarpras yang sesuai kebutuhan para guru khususnya guru fikih dan tidak hanya itu saja tentunya P5 bisa berjalan atau di terapkan pada mata pelajaran fikih perlunya dukungan dari piha terkait yaitu Lembaga madrasah, siswa dan orang tua siswa.

Hal ini juga di sampaikan oleh salah satu siswa kelas X:

Mungkin kita memerlukan dukungan agar penerapan P5 di MA Al-Mujaddadiyyah khususnya mata Pelajaran Fikih bisa berjalan atau di terapkan dengan lancar.<sup>84</sup>

Dengan demikian dukungan juga sangat penting dalam terlaksananya kurikulum merdeka khususnya P5 di mana dukungan disini merupakan salah satu motivasi untuk guru untuk berani bertindak agar pelaksanaan P5 bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/16-03/2024

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara no 04/W/16-03/2024

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun

Berdasarkan penelitian dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah, Kurikulum merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah karena dengan sifat kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan atau kelonggaran kepada madrasah atau sekolah untuk berkreasi dalam mengembangkan pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik mata pelajaran, lingkungan madrasah dan peserta didik.

Hal ini selaras dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa kurikulum baru yang disebut "Kurikulum Merdeka" atau "Kurikulum Mandiri". Kurikulum baru ini dirancang agar lebih fleksibel dan berpusat pada pengetahuan dasar sambil mengembangkan kemampuan unik siswa. Itu dibuat untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Konsep "merdeka belajar" atau "belajar mandiri" ditekankan dalam kurikulum baru ini, memberikan kebebasan guru dan siswa untuk belajar di luar kelas dan mengedepankan kemandirian, kompetensi, dan perilaku yang baik.<sup>85</sup>

Dari pemaparan teori di atas peneliti menganalisis bahwa penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah

---

<sup>85</sup> Lastryani, Indri, *23-05-15-EBOOK-Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan Dan Evaluasi ( 1 )*, 2023

ini merupakan salah satu upaya madrasah dan guru untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi peserta didik, karena kurikulum merdeka memberikan keleluasaan terhadap pendidik dan instansi pendidikan untuk mengeksplor atau mengembangkan pembelajaran dengan baik. Akan tetapi kebebasan atau keleluasaan yang di berikan kepada pendidik dan peserta didik tentunya akan berdampak negatif khususnya kebebasan yang di berikan guru terhadap peserta didik saat proses pembelajaran, jika hal tersebut tidak ada pengawasan saat pembelajaran peserta didik akan lebih semena-mena dan menganggap remeh proses pembelajaran, dan tidak itu saja peserta didik juga akan lebih kurang mempunyai etika jika guru tidak memberikan pengawasan terhadap proses pembelajaran yang ada. Akan tetapi jika proses pembelajaran yang di berikan keleluasaan dan juga di beri pengawasan peserta didik akan lebih semangat dalam belajar dan tentunya guru menjadi sosok fasilitator yang berjasa dalam proses pembelajaran peserta didik.

Dari data hasil wawancara peneliti bahwa, dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah terdapat beberapa aspek penting di antaranya yaitu memiliki kesiapan yang matang dengan memahami tentang konsep dari kurikulum merdeka serta memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran fikih yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dalam menyesuaikan hal tersebut karena kurikulum merdeka ini tergolong dalam kurikulum baru tentunya terlebih dahulu guru fikih melakukan persiapan-persiapan yang matang terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwasanya persiapan adalah perlengkapan dan persediaan untuk sesuatu hal, perbuatan untuk bersiap-siap atau mempersiapkan suatu tindakan atau rancangan.<sup>86</sup> Dengan demikian persiapan yang matang adalah kunci dari kelancaran dan kesuksesan dari di terapkannya kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru fikih peneliti menemukan fakta bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran di MA Al-Mujaddadiyyah perlu adanya persiapan terlebih dahulu sebelum menerapkan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran fikih. Pada proses penerapan kurikulum merdeka sebelumnya guru terlebih dahulu mengikuti pelatihan atau workshop yang di berikan oleh pemerintah terkait, dan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai wujud guru sudah siap melakukan proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran juga sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Daryanto dan Aris bahwasanya perangkat pembelajaran merupakan salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran.<sup>87</sup>

Dari pemaparan data di atas peneliti menganalisis bahwa terkait penerapan kurikulum merdeka perlu adanya persiapan, persiapan ini

---

<sup>86</sup> Dasiri, Dasiri, Yenni Melia, and Erningsih Erningsih, 'Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.4 (2023), 2573–78 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1667>>

<sup>87</sup> Supriadi, G, A Azis, and R Ali, *Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran*, (Palangkaraya, UNY Press 2022)

tentunya tidak di khususkan hanya untuk guru fikih namun juga untuk semua guru mata pelajaran juga harus mempersiapkan sebelum menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Persiapan-persiapan dalam menerapkan kurikulum pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun terdapat beberapa tahap diantaranya mengikuti pelatihan atau workhshop guna memahami bagaimana konsep dalam penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran sehingga pada saat proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan, membuat perangkat dengan adanya perangkat pembelajaran proses guru fikih dalam kegiatan belajar mengajar guru fikih bisa berjalan dengan lancar dan lebih terarah dan mempermudah guru fikih dalam menentukan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), bahan ajar dan asesmen. Dengan demikian jika dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun tidak di berikan pelatihan tentunya akan menjadikan kebingungan atau kesulitan pada saat proses pembelajaran yang di alami guru dan peserta didik.

Dari data hasil wawancara yang di lakukan, setelah guru melakukan persiapan penerapan kurikulum merdeka peneliti juga menemukan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih dengan terlebih dahulu melakukan kegiatan awal yang meliputi salam, absensi, pengenalan kurikulum merdeka, memberitahu alur tujuan pembelajaran yang di capai dan apersepsi. Selanjutnya kegiatan inti yang meliputi penyampaian materi dengan



menggunakan metode pembelajaran yang variatif menyesuaikan materi dan keadaan siswa. Selanjutnya kegiatan penutup yang meliputi penyimpulan materi, tanya jawab, penguatan atau motivasi guru terhadap siswa. Selanjutnya penilaian yang meliputi evaluasi pembelajaran dan penilaian atas pembelajaran siswa-siswi. Dalam proses penerapan kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran berlangsung memiliki 3 hal pokok yang harus dilakukan oleh pendidik di antaranya yaitu

*Pertama*, kegiatan pendahuluan, menurut Brown kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pembukaan dalam kegiatan belajar yang di jadikan sebagai alat atau sebuah proses untuk memasukkan peserta didik ke dalam penuh perhatian dalam belajar.<sup>88</sup>

*Kedua* yaitu kegiatan inti, kegiatan inti dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Suwarna, ed.al, 'Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)', Keterampilan Dasar Mengajar, 2013, hal 211

<sup>89</sup> Putrawangsa, Susilahudin, and Siti Nurhasanah Dkk, 'Buku Strategi Pembelajaran', Cv. Reka Karya Amerta, 2019, pp. hal 119-120

*Ketiga* kegiatan penutup, kegiatan penutup dalam pembelajaran menurut (Hotmaulina Sihotang dan Sahat T. Simorangkir 2020) diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik. Ada dua unsur penting dari pengertian menutup pembelajaran yaitu *Pertama*, Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu merupakan suatu kegiatan yang menandakan telah selesainya kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu. *Kedua* Memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai; terkait dengan pernyataan poin *pertama*, Kegiatan mengakhiri pembelajaran seharusnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan Hal selaras dengan teori dari Rohmalia menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, metode dan pendekatan serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang telah ditentukan.<sup>90</sup>

Dengan demikian berdasarkan data di atas peneliti menganalisis bahwasanya perangkat pembelajaran atau modul ajar sangatlah penting untuk guru, selain menjadi pedoman guru dalam pembelajaran, perangkat

---

<sup>90</sup> Widyasari, Rasmitadila, dan Teguh Prasetyo, “*Buku Perencanaan Pembelajaran*”, 2018, 11.

pembelajaran juga sebagai evaluasi pembelajaran. Dengan adanya perangkat pembelajaran atau modul ajar juga membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara terarah, sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi dalam merancang perangkat pembelajaran ini jika perangkat pembelajaran tidak disederhanakan lagi guru akan terbebani dalam membuat perangkat pembelajaran sehingga waktu guru habis dalam membuat perangkat pembelajaran dan belum lagi pendidikan di negara kita masih banyak terdapat administrasi-administrasi lain sehingga saat proses pembelajaran guru kurang fokus dalam menyampaikan pembelajaran dan hal ini juga akan memberikan dampak yang kurang bagus terhadap peserta didik.

## **2. Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Al-Mujaddadiyah Kota Madiun**

Dalam penerapan suatu perubahan baru pastinya tidak semua berjalan dengan mulus, tentu ada sebuah problematika dalam penerapan perubahan baru tersebut. Hal ini seperti halnya MA Al-Mujaddadiyah yang baru menerapkan kurikulum baru “Kurikulum Merdeka”. Berdasarkan penelitian dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah masih terdapat beberapa problem atau permasalahan. Dimana dalam sebuah problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah menjadikan sebuah kesulitan guru dalam proses pembelajaran dan membuat proses pembelajaran terlihat pasif dan kurang

menyenangkan, hal ini nantinya juga mempengaruhi dari kualitas dan kuantitas peserta didik, guru dan lembaga sendiri. Dengan kesulitan yang dihadapi, Peneliti menemukan teori yang relevan menurut (Maulana) Problematika merupakan sebuah persoalan pada saat ini yang belum bisa dibereskan atau dipecahkan dan menghambat terlaksananya tujuan serta menuntun suatu perubahan serta perbaikan.

Dari teori dan hasil wawancara dapat di analisis bahwa problematika adalah hal yang wajar dalam perubahan seperti pada penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah masih terdapat problematika yang harus di selesaikan, dengan adanya problem tersebut tentunya hal ini menjadi beban bagi lembaga, peserta didik dan guru sendiri khususnya, adanya problematika yang di alami guru juga akan berpengaruh dalam proses pembelajaran dan hal ini juga membuat peserta didik menjadi tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tidak hanya itu saja hal ini menjadikan kualitas lembaga madrasah, peserta didik dan guru menjadi berkurang. Jika hal ini tidak segera di perbaiki nantinya pasti juga mempengaruhi pemasaran lembaga madrasah sendiri yang di sebabkan dari permasalahan yang tidak kunjung di perbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya problematika penerapan kurikulum merdeka yang di hadapi guru fikih MA Al-Mujaddadiyah di antaranya kurangnya pemahaman guru fikih terkait dengan kurikulum merdeka, dengan kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka membuat kompetensi yang ada pada guru berdampak kurang baik dalam

pembelajaran di dalam kelas dan membuat peserta didik menjadi kebingungan dalam memahami materi pembelajaran fikih di dalam kelas, kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka juga akan mempengaruhi penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) yang juga belum bisa diterapkan di MA Al-Mujaddadiyah kota Madiun. Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh (Attali, Y., & Arieli-Attali, M) bahwa kriteria kompetensi profesional guru adalah seperti berikut: Menguasai materi ajar, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Dengan pemaparan teori dan hasil wawancara peneliti menganalisis, bahwa kurangnya pemahaman guru atau kompetensi guru berdampak negatif untuk lembaga, guru dan peserta didik. Dengan kurangnya pemahaman guru atau kompetensi guru terhadap pedoman belajar yaitu kurikulum merdeka hal ini tentunya akan mempengaruhi minat belajar peserta didik, peserta didik yang diajar oleh guru yang kurang kompeten mungkin akan merasa bosan dan bahkan tidak tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut pastinya akan membuat prestasi belajar peserta didik dan prestasi madrasah menurun dan membuat pemasaran madrasah juga ikut menurun hal ini membuat pandangan masyarakat terhadap madrasah atau sekolah menjadi kurang



baik dan tentunya masyarakat kehilangan kepercayaan mereka terhadap madrasah. Maka dengan adanya problematika tersebut harus adanya tindakan cepat untuk mengatasi hal tersebut.

kurangnya ketersediaan sarana prasarana membuat sebuah problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih. Berdasarkan hasil wawancara peneliti Kurangnya sarana prasarana membuat guru kesulitan dalam menunjang dan mengembangkan pembelajaran di dalam kelas, hal ini juga membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Bafadal menjelaskan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan dari teori dan hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa keterbatasan sarana dan prasarana yang dialami guru fikih di MA Al-Mujaddadiyah membuat guru kesulitan dalam mengkreasikan dan mengeksplor pembelajaran di dalam kelas dan hal ini akan memberikan dampak negatif bagi madrasah, guru dan peserta didik, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan tentunya akan menghambat proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya itu saja hal ini tentunya juga mempengaruhi motivasi belajar siswa karena siswa yang belajar di sekolah atau madrasah dengan sarana dan prasarana yang terbatas mungkin akan merasa tidak termotivasi untuk

belajar karena tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Tidak hanya itu saja dengan keterbatasan sarana dan prasarana akan membuat penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) dan jika penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) ini berjalan pastinya nanti akan memberatkan peserta didik dengan sering adanya iuran untuk menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*).

### **3. Analisis Solusi yang Dilakukan Guru Fikih dalam Menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun**

Berdasarkan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah pastinya ada suatu problematika, akan tetapi pada setiap problem pastinya ada sebuah solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada. Sebuah problematika yang dihadapi oleh guru dan madrasah pasti ada solusi dan upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada dan dalam mengatasi permasalahan tersebut tidak ada tekanan apapun.

Adanya problematika yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah tentunya ada sebuah pemecahan masalah untuk menemukan jalan keluar hal ini selaras dengan teori yang relevan bahwasanya Solusi adalah cara atau jalan yang

digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan.

Dari hasil pengamatan peneliti menganalisis bahwasanya solusi untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujadadiyyah harus dengan penuh strategi dan tanpa adanya tekanan. Karena jika dalam mengatasi sebuah permasalahan dengan adanya tekanan ataupun paksaan dimungkinkan pemecahan masalah tidak akan berhasil dengan baik dan pastinya sebuah permasalahan akan timbul lebih banyak dan tentunya akan menjadi suatu permasalahan dan beban baru untuk para guru, peserta didik dan madrasah. Dan dengan adanya sebuah problem tersebut membuat pihak madrasah dan guru berfikir lebih keras lagi dalam mengatasi hal tersebut guna menjadikan lingkungan madrasah dan warga madrasah menjadi enjoy dan lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti, bahwasanya solusi yang di lakukan guru dalam mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka yaitu dengan melakukan atau mengikuti pelatihan yang di berikan oleh pemerintah dan lembaga madrasah, pelatihan atau workhshop yang di berikan oleh pemerintah dan lembaga madrasah sendiri menjadi sebuah solusi karena dengan adanya pelatihan membuat kompetensi guru terkait kurikulum merdeka menjadi bertambah. Hal ini selaras dengan teori Massie, Tewa & Sendow mengatakan pelatihan bermakna sebagai kegiatan dari perusahaan/instansi

yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan dari pegawainya, sesuai dengan keinginan dari perusahaan/instansi yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara dan teori di atas peneliti menganalisis bahwasanya dalam mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah salah satunya dengan mengikuti pelatihan atau workshop yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga madrasah, karena dengan mengikuti pelatihan atau workshop terkait kurikulum merdeka yang di adakan oleh pemerinntah dan lembaga madrasah tentunya akan menambah pengetahuan dan wawasan guru terkait kurikulum merdeka. Hal ini merupakan salah satu solusi dan upaya yang di lakukan guru dan madrasah untuk mengatasi permasalahan guru terkait kurangnya pemahaman guru terkait penerapan kurikulum merdeka. Hal ini tentunya akan berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran, dengan kompetensi guru terkait kurikulum merdeka bertambah akan menjadikan pembelajaran fikih di dalam kelas menjadi lebih aktif dan peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran

Selain mengikuti pelatihan atau workhhop yang di berikan pemerintah dan madrasah berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwasanya solusi yang di lakukan oleh guru fikih yaitu pengadaan terkait sarana dan prasarana sesuai kebutuhan untuk menunjang keberhasilan proses kegiatan pembelajaran fikih. Hal ini selaras dengan Barnawi dan Arifin bahwasanya pengadaan sarana dan prasarana merupakan serangkaian kegiatan yang menyediakan berbagai jenis sarana dan

prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut peneliti salah satu solusi yang dilakukan guru fikih dalam mengatasi problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah yaitu dengan pengadaan sarana dan prasarana sangatlah tepat, karena dalam penerapan kurikulum pada proses pembelajaran sangatlah penting dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran, guru lebih mudah mengeksplor dan mengkreasikan proses pembelajaran fikih dengan mudah dan dengan adanya sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan proses pendidikan akan berjalan dengan efektif dan disiplin, sarana dan prasarana dalam pendidikan akan menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran selain itu motivasi peserta didik akan bertambah dan dengan adanya sarana dan prasarana peserta didik lebih mudah berkreasi dalam mengembangkan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak itu saja ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga akan mempengaruhi dan meningkatkan *market* atau pasar pendidikan madrasah sendiri yang menjadikan kepercayaan konsumen terhadap madrasah menjadi lebih baik.

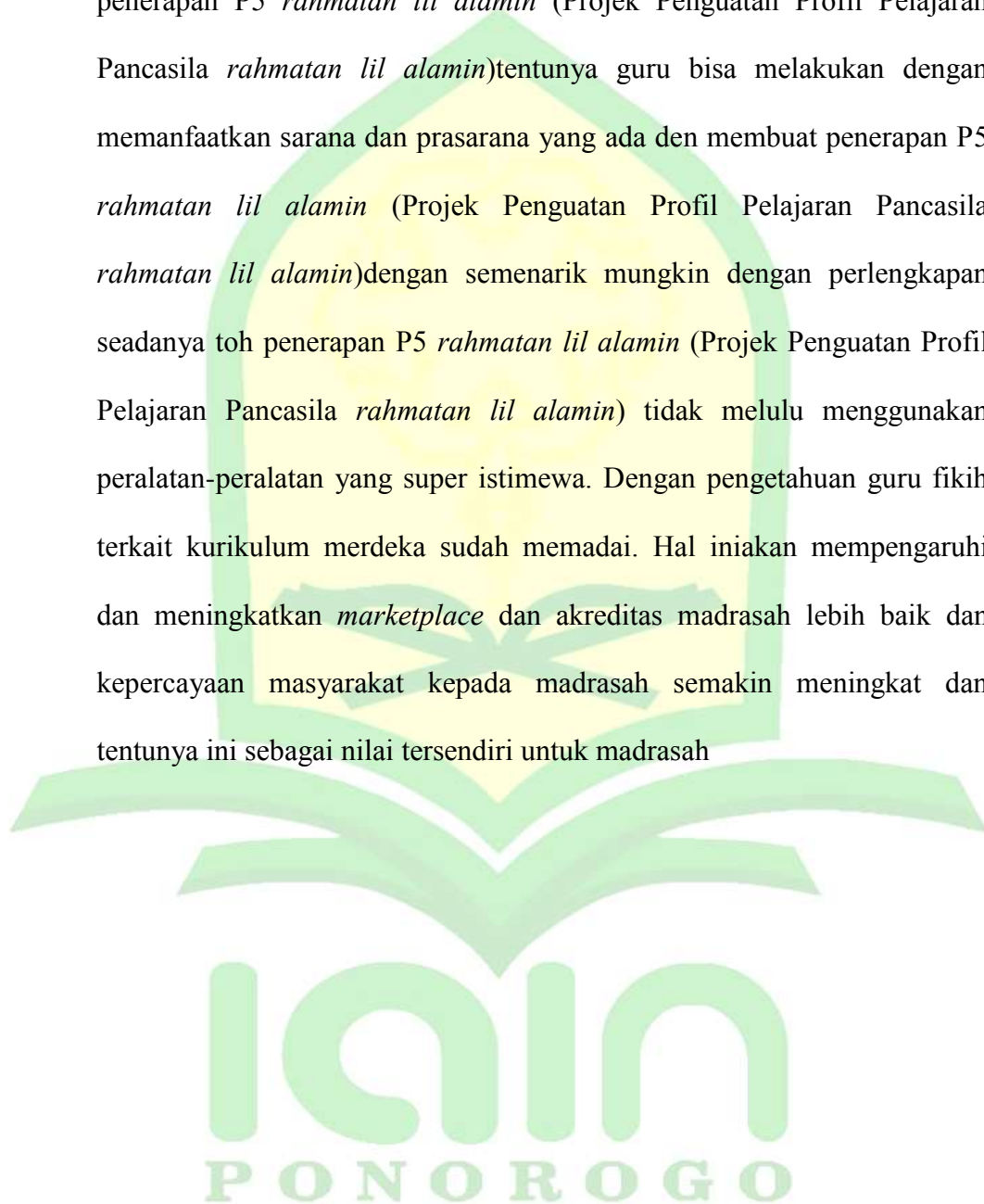
Berdasarkan hasil wawancara peneliti solusi yang dilakukan oleh guru fikih MA Al-Mujaddadiyah dalam mengatasi permasalahan belum terlaksananya P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) yaitu dengan penyesuaian dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyah, karena dengan adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan dengan tenang



akan menjadikan perubahan yang efektif. Hal ini sesuai dengan Danim & Khairil perlunya seorang guru untuk beradaptasi sesuai kemampuannya dalam menyelaraskan Kurikulum yang ada dengan kemampuan yang ia miliki dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan teori di atas peneliti menganalisis bahwasanya dalam penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) dalam penerapan kurikulum merdeka perlu adanya adaptasi untuk menyesuaikan perubahan dari kurikulum lama menjadi kurikulum baru di tambah permasalahan-permasalahan sebelumnya yang membuat penerapan kurikulum merdeka berjalan kurang lancar, dengan solusi yang di lakukan guru fikih dari mengikuti pelatihan dan pengadaan sarana dan prasarana dalam penerapan kurikulum merdeka nantinya bisa untuk menerapkan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) pada madrasah sehingga tidak akan memberatkan peserta didik dalam penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) karena jika permasalahan-permasalahan di atas tidak di selesaikan terlebih dahulu nantinya penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) tidak akan berjalan, jikapun berjalan pastinya akan memberatkan peserta didik dan orang tua karena sering adaya iuran untuk menyiapkan perlengkapan menerapkan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*), dan nantinya peserta didik dapat menerapkan P5 *rahmatan lil alamin*

(Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) sesuai dengan tema yang sudah di tentukan dan menerapkan dengan nyaman dan efektif. Akan tetapi jika guru lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) tentunya guru bisa melakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dan membuat penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) dengan semenarik mungkin dengan perlengkapan seadanya toh penerapan P5 *rahmatan lil alamin* (Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila *rahmatan lil alamin*) tidak melulu menggunakan peralatan-peralatan yang super istimewa. Dengan pengetahuan guru fikih terkait kurikulum merdeka sudah memadai. Hal ini akan mempengaruhi dan meningkatkan *marketplace* dan akreditasi madrasah lebih baik dan kepercayaan masyarakat kepada madrasah semakin meningkat dan tentunya ini sebagai nilai tersendiri untuk madrasah



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah kota Madiun bahwa:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman kota Madiun

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fikih di MA Al-Mujaddadiyyah membutuhkan persiapan matang dari para guru. Hal ini dibuktikan dengan pentingnya mengikuti pelatihan atau workshop. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

2. Problematika yang Dihadapi guru fikih dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah Demangan Taman kota Madiun

Meskipun persiapan telah dilakukan, beberapa problematika masih muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MA Al-Mujaddadiyyah. Problematika utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka.

keterbatasan alat peraga dan sarana prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Terakhir,

belum terlaksananya pembelajaran berpusat pada peserta didik (P5) juga menjadi problematika yang dihadapi. P5 merupakan salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa P5, guru dan siswa-siswi akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Upaya atau solusi yang dilakukan guru fikih untuk Mengatasi Problematikapenerapan kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddadiyah Demangan Taman kota Madiun  
Untuk mengatasi problematika yang dihadapi, MA Al-Mujaddadiyah telah melakukan beberapa upaya, yaitu dengan mengikuti workshop yang diadakan oleh madrasah dan pemerintah terkait. Selanjutnya dengan melakukan pengadaan alat peraga dan sarana prasarana sesuai kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Upaya terakhir adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang P5.

## **B. Saran**

Mengacu pada hasil yang diperoleh peneliti selama proses penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi kepala sekolah

Dengan diterapkannya kurikulum merdeka di MA Al-Mujaddiyah kota madiun guru bisa memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan baik meskipun dengan keterbatasan yang ada.

2. Bagi waka kurikulum

Dengan kita lebih supaya meningkatkan efektivitas ini kita lebih menggali dan mengeksplor kemampuan kita supaya tujuan pendidikan itu bisa tercapai dan untuk mungkin tambahan untuk kalau seperti kita di Yayasan ataupun mungkin dari pemerintah karena kurikulum itu baru sarana prasana yang harus terpenuhi juga lebih ya mungkin bisa ditingkatkan untuk bantuan sarana prasarananya agar siswa juga bisa lebih mengeksplor kemampuannya dan dapat meningkatkan kemampuan diri, jadi menambah kreativitas guru supaya kreatif itu lebih kreatif.

3. Bagi guru

Dengan kita lebih supaya meningkatkan efektivitas ini kita lebih menggali dan *mengeksplor* kemampuan kita supaya tujuan pendidikan itu bisa tercapai dan menjadikan siswa-siswi yang berprestasi.

4. Bagi peneliti mendatang, diharapkan mampu mengkaji dan menganalisis lebih luas lagi terkait kurikulum merdeka dan mungkin nanti kurikulum yang akan datang sehingga proses pembelajaran berjalan maksimal dan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

5. Bagi siswa kelas 10, diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang telah dimilikinya dan juga memperbanyak pengetahuan tentang hukum-hukum yang sudah ada dan yang masih kontemporer, sehingga di masa yang akan datang siap dihadapkan pada tantangan zaman yang begitu ketat. Selain itu, juga apa yang diajarkan oleh guru dapat terealisasi dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso," Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 (2018): 47.
- Abdullah. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Sulawesi Selatan Watampone: Gunadarma Ilmu, 2017.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Afifah, Siti. 'Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo'. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2022))*.
- Alfi Samsudduha, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur"
- Amin, Husnul. "Konsep Materi Pembelajaran Fiqh Di Madrasah". RAUDHAH Proud To be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5 Nomor 1, P-ISSN: 2541:3686.
- Anonim. <http://eriksuwandinata.blogspot.com/>
- Arifa, Fieka Nurul. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya*. 1st ed. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2022.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- As'ary, M. *Fikih X*. 2020.
- Aslan. "Kajian Kurikulu Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan". 5 (2018), 115–24.
- Azkiya, Shafira. 'Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA NEGERI 29'. Jakarta: Amalia Yunia Rahmawati, 2020.
- Bahri, Syamsul. 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya'. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15 <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Dwi Aryanti, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung", *Journal on Education*, 6.1 (2023), 3588–3600 <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456>
- Erik suwandinata, "Kurikulum Sebagai Sistem" <http://eriksuwandinata.blogspot.com/> diakses 29 Maret 2024

- Farid Qomaruddin, “*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Ma Nasyi’in sidoarjo*” JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education Volume 06, Nomor 02, September 2022; p-ISSN: 2549-7804; e-ISSN: 2549-8622; 251-268
- Fauzan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jl. Dewi Sartika Ruko Mega Mall No. 21 Ciputat Tangerang Selatan.
- Fieka Nurul Arifa, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya*”, 1st ed. (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2022).
- Gafrawai, Gafrawi, and Mardianto Mardianto. ‘Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah’. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2 no.1.1 (2023).
- Gunawan, Ibrahim, and Almukarramah, *Kompetensi Kinerja Guru Menurut Kurikulum Karakter (K-13)*, 2018 hal 10
- H R Sabriadi and N Wakia, “*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi*,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–184.
- H. Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea, “*Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*” Jln. Keadilan/ Cemara, Lorong II Barat No. 57 Sampali Medan, 2017, hal 20
- Harahap, Laila Hamidah. “*Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*”. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2.2 (2023), 93–100 <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>
- Harisudin, Noor. *Pengantar Ilmu Fiqh, Pengantar Ilmu Fiqh*. 2019 <digilib.uinsby.ac.id.
- Hikmah, Mariatul. ‘Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan’. *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15.1 (2022), 458–63 <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>.
- Husnul Amin,” *Konsep Materi Pembelajaran Fiqh Di Madrasah*”, RAUDHAH Proud To be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5 Nomor 1, P-ISSN: 2541:3686
- Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/Jki.V11i1.184wawancara>,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 40.
- Irawati, Dini, Andi Saefulloh Anwar, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada*

*Sekolah Dasar Dan Menengah*, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.12 (2022), 5870–78 <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1279>

Iryana, Risky Kawasati. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

Ismail Suardi Wekke, et.al, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 124

Khoirunnisak. ‘Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah’. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan*, 5.2 (2021).

Khoirurrijal et.al. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Tk: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Laila Hamidah Harahap, “*Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*”, *Journal of Islamic Education El Madani*, 2.2 (2023), 93–100 <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>

Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Lastriyani, Indri, *23-05-15-EBOOK-Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan Dan Evaluasi ( 1 )*, 2023

Mariatul Hikmah, ‘Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan’, *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15.1 (2022), 458–63 <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>

Masykur, Mohammad Rizqillah. ‘Metodologi Pembelajaran Fiqih’. *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019).

Matthew B. Miles, et. al, “*Qualitative data analysis: a methods sourcebook*”, Printed in the United States of America 2014 hal 33

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat”. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).

Muhaimin. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam;di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. 1, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani. *Filsafat Pendidikan Islam*. terj : Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Muhith, Abd. “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso”. *Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol. 1 (2018).

Mulyana, Cahya, Andrea Frendi Zega Ramdani, and Nur’ainiyah. ‘*Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran*

- Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung*. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2023), 1–14 <https://doi.org/10.51729/81108>
- Nafi'ah, et.al, 'Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah'. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Mi, 1967.
- Nanda, Syamsu Rijal, and Abdul Kasim Achmad, 'Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman', *Academic: Journal of Social and Educational Studies*, 1.2 (2023), 135–42 <https://ojs.unm.ac.id/academic>
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Nur Elsa Ayu Aprilia, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang"
- Nurhayati. 'Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih [Understand the Concepts of Sharia, Jurisprudence, Law and Usul Fiqh]', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.2 (2018), 125–34 <https://www.mendeley.com/catalogue/fcb402be-1377-3271-a4d5-a15b548ca212/>.
- Nurrita, Teni, 'Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3.1 (2018), 171 <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Putrawangsa, et.al, 'Buku Strategi Pembelajaran', *Cv. Reka Karya Amerta*, 2019, pp. hal 119-120
- Qomaruddin, Farid. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Ma Nasyi'in sidoarjo". *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 06, Nomor 02, September 2022; p-ISSN: 2549-7804; e-ISSN: 2549-8622; 251-268
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184wawancara>". *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007).
- Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022)
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019).



- Sabriadi, H R and N Wakia. “*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi*”. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–184.
- Shafira Azkiya, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA NEGERI 29 Jakarta*”, Amalia Yunia Rahmawati, 濟無No Title No Title No Title, 2020
- Sihotang, Hotmaulina, and Sahat T. Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Microteaching*, 2020. Hal 61
- Simon Paulus Olak Wuwur, Erwin, ‘*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*’, *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2023), 1–9 <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Sujanto, B, and I Hanafi, ‘*Pelatihan Dan Pengembangan Guru Sekolah Islam Terpadu*’, *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2011, 2019, 1–9 <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/146>
- Sumarmi, “*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar*”. *Social Science Academic*, 1.1 (2023), 94–103 <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Suwarna, et.al, ‘*Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)*’, *Keterampilan Dasar Mengajar*, 2013, hal 211
- Tafonao, Talizaro, ‘*Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*’, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.2 (2018), 103 <<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>>
- Tauhid, Moh. “*Karakteristik Mata Pelajaran Fiqh Ibadah (Menelisik Hasil Pembelajaran Fiqh Melalui Pengamalan Ibadah Siswa)*”. *At-Tawazun*, VIII. 1 (2020), 70–87
- Thalib, Mohamad Anwar. “*Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya*”. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022).
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. “*Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur*”. *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022).
- Wantiana, Ira, and Mellisa Mellisa, ‘*Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*’, *Jurnal Basicedu*, 7.3 (2023), 1461–65 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Yamin, and Syahrir. “*Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*”. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9.2 (2020), 163–77.



Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. 'Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19'. *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), 15–22 <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

Zainuri, Ahmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka, Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 2023.



